

BAB II

KERANGKA TEORI

A. DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

Dinamika sistem pendidikan pesantren merupakan gerak langkah perjuangan sebuah pesantren dalam memantapkan eksistensi, identitas, dan manfaat kehadirannya dalam pendidikan Islam ditengah kehidupan berbangsa.¹ Kualitas dari dinamika pesantren ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana sebuah pesantren bertahan dan mengembangkan diri dalam menghadapi era perubahan zaman, perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, tantangan pembangunan, kebutuhan dan harapan masyarakat atas sistem pendidikan yang ada di pesantren.

Pesantren sebagai sub bagian pendidikan Islam hingga saat ini tetap terjaga kelestariannya karena ia selalu melakukan adaptasi atau *adjustment* sehingga mereka hingga saat ini tetap dipercaya sebagai salah satu sistem pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan untuk menyiapkan generasi Islam yang bermoral tinggi dan terdidik dengan baik.² Bahkan saat ini, sistem pendidikan pesantren telah menjadi tren pilihan pendidikan Islam yang sangat digemari oleh masyarakat Islam moderen. Apalagi telah adanya dukungan dari pemerintah berupa diakuinya hasil output pendidikan dari pesantren melalui disahkannya Undang-Undang Pesantren semakin mengukuhkan posisi pesantren dalam kiprahnya mencerdaskan kehidupan berbangsa. Pesantren, secara kelembagaan memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan manusia Indonesia.³ Dengan adanya legitimasi hukum atas sistem pendidikan pesantren, maka sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren harus sejalan dengan rambu-rambu sistem pendidikan Nasional.

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 7.

² Muhammad Rais, "Eksistensi Pesantren sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional; Perspektif Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia." *Artikel: STAIN Sorong Papua*, 2015.

³ Suddin Bani, "Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (December 31, 2015): 264–73.

1. Sistem Pendidikan Nasional

a. Definisi Sistem Pendidikan Nasional

Sistem Pendidikan Nasional terdiri dari tiga elemen kata yakni sistem, pendidikan dan nasional. Ketiga komponen ini memiliki makna tersendiri, yang pada akhirnya menyatu menjadi entitas kohesif yang dikenal sebagai Sistem Pendidikan Nasional.

Istilah pertama yakni kata sistem. Kata sistem diambil dari bahasa Yunani “*sistema*” yang memiliki arti suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian (*whole compounded of several parts*). Dalam tiap bagian tersebut terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata sistem dimaknai sebagai rangkaian-rangkaian dari sebuah sub-sistem untuk menghasilkan suatu tujuan. Sistem juga dimaknai sebagai sekelompok bagian-bagian (alat) yang bersama-sama, bekerja sama dalam melakukan suatu maksud.⁴

Wina Sanjaya memaknai sistem sebagai satu kesatuan komponen yang berhubungan satu dengan lainnya, saling terkait, saling berinteraksi dalam mencapai hasil yang maksimal berdasarkan dengan tujuan yang diharapkan dan ditetapkan. Senada, Omar Hamalik memaknai sistem sebagai seperangkat komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Dikuatkan oleh Imam Barnadib bahwa sistem adalah sebuah prinsip atau gagasan yang saling bertautan yang tergabung menjadi satu keseluruhan.⁵

Mastuhu mengartikan bahwa sistem sebagai unsur dan nilai yang menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Menurutnya sistem bisa dilihat dari masukan, proses, dan hasil (*output*). Sehingga apa yang dihasilkan sistem bisa jadi sangat bergantung pada nilai yang menjadi pandangan hidup (falsafah hidup) atau konsepsi tentang manusia dan kehidupan. Dalam sistem tersebut dapat terjadi

⁴ W.J.S. Poewardarminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Surabaya: Kartika, 1995), 328.

⁵ Atsmarina Awanis, “Sistem Pendidikan Pesantren.” *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial* 2, no. 2 (December 12, 2018): 57–74.

manipulasi dari aktor. Sehingga apa yang dihasilkan oleh sistem bisa jadi sama, berbeda, bahkan bisa jadi bertentangan dari tujuan yang ingin dicapai.⁶

Sehingga dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem yakni satu kesatuan nilai dari keseluruhan dari bagian-bagian yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Sistem ini bekerja secara bersama-sama atau kolektif.

Kemudian unsur kedua yakni pendidikan. Pendidikan merupakan *basic need* manusia. Dengan demikian, memperoleh pendidikan termasuk hak setiap individu sebagai warga Negara Indonesia. Sehingga pendidikan adalah salah satu aspek penting yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia sebagai usaha dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa.

Secara etimologis, kata pendidikan jika diterjemahkan kedalam bahasa Arab yakni “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Robba*” yang memiliki arti mendidik, memelihara dan mengasuh. Ki Hajar Dewantara secara terminologis memaknai pendidikan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuh-kembangnya anak-anak.⁷ Pendidikan mengarahkan segala potensi kekuatan kodrat yang ada pada diri anak supaya mereka sebagai manusia, sebagai bagian dari masyarakat dapat mencapai kedamaian, kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat. Pendidikan mencakup upaya kolaboratif antara orang dewasa dengan anak-anak dengan tujuan memfasilitasi perkembangan fisik dan spiritual mereka menuju kedewasaan. H. M. Arifin berpendapat bahwa pendidikan, secara teori, mencakup gagasan memelihara jiwa siswa untuk mencapai pemenuhan spiritual, sebuah konsep yang sering

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 41.

⁷ Amaliyah S., Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), (2021). 1766-1770.

ditafsirkan sebagai menumbuhkan kemampuan manusia yang mendasar.⁸

Senada dengan Arifin, Hamka memaknai pendidikan sebagai sebuah proses *ta'lim* dengan menyampaikan sebuah misi "*tarbiyah*". Tarbiyah memuat arti yang lebih komprehensif dalam memaknai arti pendidikan terutama pendidikan Islam baik secara vertikal maupun horizontal. Proses pendidikan merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan seluruh potensi atau fitrah dari peserta didik baik jasmani maupun rohani. Disini pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah *The General Theory of Education*. Menurutnya pendidikan merupakan teori umum pendidikan. Ia tidak membedakan antara filsafat pendidikan dengan teori pendidikan, oleh karena itu dia menyatakan bahwa pendidikan adalah teori umum pendidikan.

Muhibbin Syah memaknai pendidikan sebagai proses untuk menumbuh kembangkan seluruh potensi atau kemampuan manusia melalui pengajaran.⁹ Pendidikan juga bisa dimaknai sebagai sebuah proses belajar-mengajar yang membiasakan warga masyarakat sedini mungkin dalam memahami, menggali, dan mengamalkan seluruh nilai-nilai yang disepakati sebagai nilai yang terpuji, dikehendaki, serta bermanfaat bagi perkembangan pribadi dan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan, dari perspektif budaya, mencakup berbagai peran, fungsi, dan tujuan yang secara fundamental serupa. Peran dan fungsi-fungsi ini menyatu dalam upaya bersama untuk meningkatkan dan melestarikan martabat umat manusia. Hal ini dicapai melalui penyebaran pengetahuan dan nilai-nilai, yang berfungsi sebagai sarana

⁸ M Haris, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin. *Ummul Qura*, 6(2), (2015) 1-19.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 40.

untuk mengirimkan dan menanamkan kebijaksanaan (*transfer of knowledge dan transfer of values*).¹⁰

Secara umum, tujuan pendidikan yakni mewujudkan kedewasaan seorang peserta didik.¹¹ Yang dimaksud dengan kedewasaan disini yakni termasuk kedewasaan psikis sebagai wujud kemampuan bertanggung jawab pada diri sendiri, pada sikap, tingkah laku, cara berfikir, baik kepada sesama maupun kepada Allah SWT. Selain itu, tujuan pendidikan merupakan arah tujuan dalam aktivitas pendidikan. Dengan arah tujuan pendidikan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan beserta aktivitasnya berpedoman kepada tujuan, serta efektifitas dari proses pendidikannya selalu dihitung apakah bisa mencapai tujuannya atau tidak. Selain itu tujuan pendidikan adalah mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan serta memperhalus perasaan.

Dasar dari Tujuan Pendidikan Nasional yakni berasal dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 yang didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan merupakan sebuah pondasi hidup yang harus dibangun sejak dini. Dalam UUD Tahun 1945 pada alinea ke-4 telah jelas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yakni “Mencerdaskan kehidupan bangsa” yang mana juga menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik, mengajarkan dan menyamaratakan pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia.

Berdasarkan UU. No. 20 Tahun 2003 dalam Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹⁰ Abdul Syukur dan Abu Bakar, “Sistem Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, no. 1 (June 28, 2020), <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14989>.

¹¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Aplikasi dan Teorinya*, (LPPI: Medan, 2019), 24.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya sistem pendidikan menurut Mastuhu yakni totalitas atau keseluruhan interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang secara terpadu melengkapi dan bekerja sama satu sama lain demi tercapainya tujuan pendidikan yang di harapkan. Saling bekerja sama ini digerakkan, digairahkan, didasari, diarahkan dan dijiwai oleh nilai-nilai luhur yang mereka junjung. Sistem pendidikan terdiri dari unsur organik yakni para aktor atau pelaku sedangkan unsur anorganik seperti sarana-prasarana, dana, dan alat-alat pendidikan lainnya yang mana antara unsur-unsur dan nilai-nilai tersebut tidak bisa terpisahkan dan harus saling menyatu-padu.¹² Dengan demikian, sistem pendidikan dimaknai sebagai himpunan ide atau gagasan prinsip-prinsip pendidikan yang saling bertaut dan tergabung sehingga menjadi satu keseluruhan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang dituju atau diinginkan.

Kemudian unsur ketiga yakni sistem pendidikan Nasional. Sistem pendidikan Nasional atau dikenal sebagai sisdiknas, didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, yakni bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sistem pendidikan yang dijalankan oleh lembaga pendidikan di Indonesia dalam pengelolaannya tidak boleh terlepas dari kerangka

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

sistem pendidikan Nasional yang didasarkan pada UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang bunyinya:¹³

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Disini jelas dinyatakan bahwa pendidikan Nasional fokus untuk mengembangkan, menggali potensi dan membentuk watak bangsa.

Kemudian jika dijadikan menjadi satu frasa utuh, maka kerangka sistem pendidikan Nasional yakni suatu kesatuan nilai dari keseluruhan bagian-bagian yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai yakni usaha mencerdaskan kehidupan berbangsa.

b. Aliran-aliran Pendidikan

Dalam filsafat pendidikan terdapat beberapa aliran pendidikan yang dikenal, antara lain: progresivisme, konstruktivisme dan humanisme.

1. Progresivisme

Aliran progresivisme menginginkan kurikulum yang terbuka, luwes, mudah dirubah atau dibentuk, mengikuti perubahan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, aliran ini menginginkan lembaga pendidikan Islam memiliki jenis pengembangan kurikulum yang fleksibel, tidak kaku, tidak terafiliasi dengan doktrin-doktrin tertentu, dan memiliki relevansi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

¹³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Islam, Pasal 3.

2. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan aliran yang menginginkan praktik pembelajaran yang bersifat konstruktif (membangun), berpusat pada peserta didik, mementingkan kecakapan hidup, membentuk kemampuan nyata yang tampak dalam sikap, pengetahuan, dan perilaku hidup secara nyata, melalui berbagai penilaian otentik dengan memanfaatkan pada proses dan hasil.

Dalam aliran ini, seorang guru tidak lagi berperan hanya sebagai pemberi ilmu dan tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar peserta didik, namun guru lebih berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk belajar mandiri dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Aliran ini lebih menitik beratkan bagaimana peserta didik belajar, bukan bagaimana guru mengajar.

Aliran ini menyatakan bahwa pengetahuan itu dibentuk dari dalam diri individu dari struktur-struktur kognitif yang telah dimilikinya. Hal ini berimplikasi pada proses belajar yang menitik beratkan pada aktivitas personal peserta didik. Supaya proses belajar berjalan dengan lancar, maka seorang pendidik harus mampu mengenali tingkat perkembangan kognitif peserta didik secara cermat. Dengan pengetahuan dan pemahamannya, pendidik dituntut merancang pengalaman belajar peserta didik yang mampu merangsang struktur kognitif peserta didik untuk berfikir, membentuk pengetahuan baru dan berinteraksi. Pengalaman belajar yang disajikan oleh guru atau pendidik tidak boleh terlalu jauh dari pengetahuan peserta didik sebelumnya, namun juga tidak boleh sama dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Pengalaman belajar tersebut diupayakan sebisa mungkin berada pada ambang batas antara antara pengetahuan yang sudah diketahui dan pengetahuan yang belum diketahui sebagai *zone of proximal development of knowledge*.

3. Humanisme

Humanisme merupakan aliran filsafat yang menginginkan peserta didik mendapatkan pelayanan sesuai dengan tingkat tumbuh kembangnya, dengan mengakomodir kebutuhan pengembangan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik dalam menemukan makna belajarnya serta mendorong peserta didik untuk berprestasi, mencapai keberhasilan, memberikan penghargaan atas capaian prestasi mereka, baik berupa ungkapan verbal maupun non-verbal.¹⁴ Aliran Humanisme memandang setiap manusia, dalam hal ini peserta didik, sebagai makhluk yang memiliki potensi besar dan bebas dalam mengaktualisasikan potensi-potensi tersebut. Manusia pada hakikatnya tidak bisa lepas dari pendidikan. Manusia akan terus menurus dan senantiasa berhubungan dengan pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung.

Jika dilihat dari arah pedagogis, manusia adalah makhluk pembelajar yang pada hakikatnya dapat mendidik dan dididik. Dengan potensi pedagogis yang dimilikinya, sudah selayaknya manusia diarahkan menuju pendidikan yang memanusiakan manusia, supaya pendidikan yang dilakukan bermakna.

Menurut aliran ini, guru dan kurikulum merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada poses belajar mengajar dan hasil output belajar. Guru dan kurikulum bahkan dianggap sangat menentukan berhasil tidaknya hasil belajar peserta didik. Dalam pendekatan kurikulum yang berpusat pada peserta didik (*humanistic*), pengajaran dilihat lebih holistik, dimana belajar difokuskan pada arah tujuan yang jelas yakni untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik dengan optimal dan utuh.

¹⁴ Mukh Nursikin, "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 1.2 (2016): 303-334.

Saat ini, aliran pendekatan humanis dianggap lebih cocok untuk pengembangan pendidikan Islam karena dengan menekankan sisi humanis peserta didik diharapkan nantinya memiliki nilai-nilai humanis tinggi. Apalagi dengan adanya pengaruh modernisasi, teknologi dan perubahan sosial yang cepat membuat manusia semakin kehilangan sisi humanisnya. Dengan pendekatan humanis, siswa dibangkitkan nilai kemanusiawianya sehingga ia memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sendiri dalam belajar sehingga pada akhirnya potensi peserta didik akan bisa digali dan di asah secara optimal.

c. Unsur-unsur Pendidikan

Unsur-unsur pendidikan Nasional terbagi menjadi dua unsur yakni organik dan anorganik.¹⁵ Adapun unsur organik yakni terdiri dari para pelaku atau aktor pendidikan yakni pimpinan, guru atau pendidik, murid atau peserta didik dan pengurus internal atau eksternal yang saat ini dikenal sebagai komite. Kemudian unsur anorganik yakni terdiri dari tujuan, kurikulum, filsafat dan tata nilai, dana, sarana dan prasarana, teknologi kependidikan, sumber belajar-mengajar, tenaga kependidikan, penerimaan murid, evaluasi dan peraturan-peraturan lainnya terkait dengan pengelolaan sistem pendidikan. Berikut uraian beberapa unsur-unsur pendidikan:

1. Pendidik (Orang yang membimbing)

Pendidik dalam Islam memiliki posisi sebagai bapak Rohani (*spiritual father*), dalam artian pendidik atau guru memiliki posisi sebagai bapak atau orang tua yang memberikan ilmu pengetahuan, memberikan naungan, kenyamanan, mengajarkan akhlak mulia, dan sebagai tempat berkonsultasi. Ibarat seorang pendidik layaknya seperti seseorang yang memberikan pengetahuan

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

sekaligus pada saat yang sama menjadi orang tua peserta didik pada saat peserta didik di lingkungan sekolahan.

Pendidik merupakan orang dewasa yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik dalam tumbuh kembang baik jasmani maupun rohani untuk mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, sebagai makhluk sosial, sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri dan sebagai khalifah di bumi.

Oleh sebab itu, tanggung jawab pendidikan anak adalah pada orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, dan masyarakat lebih jauh. Pendidik merupakan komponen yang paling penting dalam proses pendidikan. Di pundaknya tertera tanggung jawab yang besar dalam usaha mengantarkan peserta didik menuju tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang memiliki hak dan tanggung jawab melaksanakan proses pendidikan.

Selain mendidik, pendidik dalam pendidikan Islam mempunyai empat tugas lain, antara lain: mengajarkan ilmu pengetahuan, mengajarkan nilai-nilai agama Islam, menanamkan keilmuaan dalam jiwa anak, menanamkan ketaatan pada diri anak didik dalam menjalankan agama, dan mendidik anak supaya memiliki budi pekerti yang baik.

Menurut pendapat Muraini dan Abdul Majid, pendidik memiliki tiga fungsi yakni: fungsi instruksional (melaksanakan tugas pengajaran), fungsi edukasional (memiliki tugas mendidiki peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan), dan fungsi managerial (memiliki tugas memimpin dan mengelola pendidikan).¹⁶

¹⁶Zubaedi, *Buku Desain Pendidikan Karakter Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013. ISBN 9786028730853

2. Peserta Didik

Menurut paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah orang yang belum dewasa namun memiliki potensi dasar atau fitrahnya, dan potensi tersebut perlu terus dikembangkan. Peserta didik merupakan makhluk Allah yang terdiri dari jasmani dan rohani namun belum mencapai kematangan baik dari segi mental, fisik, intelektual, maupun psikologisnya. Sehingga ia membutuhkan bimbingan dan arahan dari pendidik supaya dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan mencapai kedewasaan.

Potensi dasar peserta didik bisa kurang berkembang dengan optimal jika tanpa melalui pendidikan. Agama Islam memandang bahwa setiap anak dilahirkan sesuai dengan fitrahnya, sehingga kedua orang tuanyalah yang membuat mereka menjadi Majusi atau Nasrani. Walaupun potensi peserta didik berdasarkan fitrahnya, namun bagaimana fitrah tersebut dikembangkan, akan tergantung pada keadaan lingkungan sekitarnya yang melingkupinya. Faktor fitrah dan faktor lingkungan dalam konsepsi Islam dianggap sebagai hal yang dominan dalam mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seorang peserta didik.

Sayyidina Ali Bin Abi Thalib mengemukakan bahwa peserta didik merupakan subjek pendidikan, sehingga jika ingin berhasil dalam meraih ilmu, maka harus memenuhi enam syarat yakni: cerdas, sabar, bersungguh-sungguh, membayar biaya, mengikuti petunjuk guru, dan mengambil waktu yang lama.¹⁷

3. Tujuan Pendidikan

Al Ghozali menggambarkan bahwa tujuan pendidikan senada dengan pandangan hidup dan nilai-nilai yang ada didalamnya. Sesuai dengan filsafatnya, tujuan pendidikan yaitu

¹⁷ Ibid, 119-120

mengajarkan akhlak, dan memberikan pembersihan jiwa demi membentuk individu yang memiliki nilai sifat-sifat utama dan takwa.¹⁸

Al Qabisi mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yakni untuk meningkatkan kepribadian (*syakhsiah*) peserta didik supaya selaras dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam. Tujuan pendidikan lebih khusus menurut al Qabisi yakni mengembangkan kematangan akhlak, berpegang teguh kepada ajarannya, menimbulkan rasa cinta kepada agama, serta berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹

Sebenarnya, tujuan pendidikan juga dapat ditemukan dalam tujuan hidup manusia yakni supaya menjadi orang atau pribadi yang lebih baik dan berguna sesuai dengan kehendak Allah, penciptanya yakni menjadi manusia yang beriman, bertakwa, bekerja keras, beribadah, tolong-menolong, hidup dengan seimbang, dan berakhlak mulia.²⁰

4. Materi Pendidikan

Materi pendidikan dalam sistem pendidikan sekolah diramu menjadi sebuah kurikulum yang akan disajikan sebagai alat atau sarana mencapai tujuan pembelajaran. Materi ini meliputi materi inti dan materi muatan lokal. Materi inti mengandung materi Nasional yang memiliki misi pengendalian dan pemersatu bangsa. Sedangkan muatan lokal mengandung misi mengembangkan kebhinnekaan kekayaan ragam budaya Indonesia sesuai dengan kondisi lingkungannya tempat ia tinggal. Dengan demikian melalui muatan lokal, jiwa dan semangat kebhinneka-tunggalikaan dapat ditumbuh-kembangkan.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 33

¹⁹ Abd. Achmad Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadroh Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 66.

²⁰ Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 173.

5. Alat dan Metode

Demi interaksi belajar mengajar berlangsung baik dan mencapai tujuan, selain dibutuhkan materi yang tepat juga dibutuhkan metode yang tepat. Metode adalah cara menyampaikan materi dalam mencapai tujuan pendidikan. Yang dimaksud dengan alat pendidikan disini adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.

Alat-alat pendidikan adalah alat untuk belajar-mengajar. Alat-alat pendidikan dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori yakni:²¹

- a. Alat pengajaran klasikal, yakni berupa papan tulis, kapur, perpustakaan dan lain sebagainya.
- b. Alat pengajaran individual, yakni berupa alat tulis, buku pelajaran, dan lain sebagainya.
- c. Alat Peraga yakni seperti Globe atau tiruan bumi.

6. Lingkungan

Lingkungan yakni sesuatu meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi pertumbuhan, tingkah laku, dan perkembangan manusia. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab pada tingkat kedewasaan peserta didik, namun ia sangat berpengaruh pada peserta didik. Hal ini dikarenakan bagaimanapun anak tinggal dalam suatu lingkungan baik disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Karena dalam lingkungan memungkinkan terjadi interaksi dan internalisasi nilai pada diri peserta didik. Secara umum lingkungan terbagi dalam tiga macam, yakni:²²

- a. Tempat atau lingkungan fisik, yakni berupa keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam.

²¹ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),16.

²² Fahrul Islam, dkk, *Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan*. (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), 16.

- b. Kebudayaan atau lingkungan budaya (dengan warisan budaya tertentu) yakni berupa seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, dan keagamaan.
- c. Kelompok hidup bersama atau lingkungan sosial (masyarakat) yakni keluarga, kelompok bermain, perkumpulan dan desa. Jika dilihat dari segi peserta didik, nampak bahwa peserta didik secara tetap hidup di dalam lingkungan masyarakat tertentu, tempat ia mengalami pendidikan.

2. Sistem Pendidikan Islam

a. Definisi Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan Islam mengandung satu kesatuan makna atau arti dari dua kata yakni kata sistem dan pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut beberapa pakar ahli di antaranya adalah H. A. Rahman Getteng mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan dan pembinaan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di bumi bisa tercapai sebaik mungkin. Selain itu Dr. Zakiyah Darajat mempersepsikan pendidikan Islam sebagai usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk manusia yang berkepribadian.²³

Selanjutnya Dr. Ahmad Tafsir memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang kepada seorang yang lain supaya mereka berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁴ Dengan istilah tersebut, sistem dan pendidikan Islam apabila disatukan menjadi sistem pendidikan Islam yang artinya keseluruhan dari bagian-bagian yang bekerjasama, disusun secara teratur, dan saling berkaitan dalam membentuk manusia berkepribadian muslim yang memiliki nilai ajaran agama Islam berdasarkan al-Qur'an dan Al-Sunah.

²³ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2006), 24.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 46

Dalam agama Islam, istilah pendidikan diambil dari Bahasa arab yakni kata “*tarbiyah*, yang berbeda dari kata *ta’lim* yang bermakna pengajaran atau “*teaching*” dalam Bahasa Inggris. Istilah “*tarbiyah dan ta’lim*” tidak sama dengan istilah “*ta’dzib*” yang bermakna pembentukan tatakrama atau nilai tindakan yang mana sasarannya yakni manusia. Meskipun belum ada satu kesepakatan, dalam tulisan ini yang dimaksud pendidikan Islam yakni *al-tarbiyah*, dengan alasan bahwa istilah tersebut dapat mencangkup kedua istilah di atas. Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam, inhern dalam konotasi istilah *tarbiyah, ta’lim dan ta’dzib* yang harus dipahami secara bersama-sama.²⁵

Terminologi “pendidikan Islam” menurut Madjid yakni suatu proses komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi sisi intelektual, fisik, emosi, dan spiritual, sehingga seorang muslim disiapkan dengan sebaik-baiknya untuk melaksanakan tujuan kehadirannya sebagai hambaNya di dunia.²⁶ Disini Madjid menyatakan bahwa pendidikan Islam memproses insan menuju hamba Tuhan yang *kamil*. Kemudian dasar filosofi pendidikan Islam menurut Qomar yakni lembaga yang berupaya keras membangun kecerdasan intelektual, kesalehan sosial dan kemandirian spiritual.²⁷

Pendidikan Islam merupakan proses pengembangan potensi peserta didik melalui pembiasaan, pengasuhan, pengajaran, pembimbingan, dan pengawasan untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dan nilai Islam untuk mewujudkan kesempurnaan hidup

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains* (Sebuah Pengantar), Dalam: Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam* (Terj. Afandi & Hasan Asari). (Jakarta: Logos, 1994), 34.

²⁶ Muslichan Noor, “Gaya Kepemimpinan Kiai,” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (May 31, 2019): 141–56, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>.

²⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2002), 280.

di dunia dan di akhirat. Dengan demikian dipadatkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem kehidupan yang sesuai dengan idiologi Islam.²⁸

Zakiah Drajat menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap atau mental yang nantinya akan terwujud dalam suatu amal perbuatan, baik dalam keperluan atau kebutuhan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis. Sehingga, pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik kepada peserta didik terhadap perkembangan akal, jasmani, dan rohani, peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang *Insan Kamil* (sempurna).²⁹

Endang Saefudin Anshari sebagaimana yang dikutip oleh Azra mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan fisik dan psikis peserta didik dengan bahan tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan tertentu dalam upaya menuju terciptanya pribadi yang sesuai dengan ajaran agama Islam.³⁰

Dari paparan diatas, disimpulkan bahwa pendidikan Islam di maknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran dan sarana belajar supaya siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga tercapai kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, dan keterampilan yang ia perlukan. Sehingga yang dimaksud dengan sistem pendidikan Islam yakni satu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam.

²⁸ Iswatir Muhamad, "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan (Klasik Dan Modern) Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 1.2 (2018): 105-102.

²⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2006), 24.

³⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains* (Sebuah Pengantar), Dalam: Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam* (Terj. Afandi & Hasan Asari). (Jakarta: Logos, 1994)

Secara formal, sistem pendidikan agama Islam mendapat kesempatan untuk berkembang secara dinamis yang sehingga pada akhirnya membawa sistem pendidikan umum menuju ke arah sistem pendidikan Nasional.

Sistem pendidikan barat terasimilasi dengan sistem pendidikan Islam telah berkembang di Nusantara menjadi satu sistem pendidikan Nasional. Sistem pendidikan Nasional sebagaimana yang dikehendaki oleh UUD tahun 1945 adalah satu sistem yang terintegrasi antara pendidikan dan pengajaran pada sekolah modern model pemerintahan kolonial dan sistem pendidikan Islam yang pada umumnya masih bercorak tradisional.

Muhaimin dkk., berpendapat bahwa proses asimilasi antara sistem pendidikan Barat dengan sistem pendidikan Islam yang terkesan dualistis telah menjadi satu sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan Nasional, tampak jelas sebagaimana bukti-bukti yang telah dilakukan masyarakat antara lain:

1. Lebih mensosialisasikan sekolah-sekolah modern warisan kolonial Belanda ke dalam sistem pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam dalam kurikulumnya, secara teratur dan seksama, daripada kurikulum tradisional warisan Islam klasik.
2. Banyaknya pemberian bantuan dan tuntunan kepada pesantren dan madrasah agar mampu meningkatkan mutu pendidikan dan perannya sebagai alat serta sumber pendidikan kecerdasan bangsa. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam seharusnya dikembangkan menjadi sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat modern setaraf dengan sekolah-sekolah modern.

Usaha asimilasi tersebut dimatangkan dengan adanya UU No.2 Tahun 1989 yang menyatakan: pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan kebangsaan Indonesia dan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam baik sebagai sistem maupun kelembagaan,

adalah warisan budaya bangsa yang berakar pada masyarakat Indonesia. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan Nasional jika dilihat dari prosesnya, terdapat saling mempengaruhi karena sebelum menjadi sebuah sistem dalam sistem pendidikan Nasional, terlebih dahulu terjadi proses asimilasi antara sistem pendidikan Islam yang tradisional dengan sistem pendidikan warisan kolonialisme modern.³¹

Adapun terkait tujuan pendidikan Islam, yakni untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya yaitu pribadi yang ideal menurut ajaran agama Islam, yakni meliputi aspek individual, sosial dan intelektual. ³²Asas pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang digunakan untuk mengejawantahkan dasar “ideal” dari sumber pendidikan Islam. Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga telah banyak dibahas oleh para tokoh, yang mengerucut pada sebuah kesimpulan yang pada intinya adalah pendidikan Islam diselenggarakan demi mengupayakan terwujudnya kaum muslimin paripurna atau kamil yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, yang juga mempunyai kompetensi-kompetensi tertentu untuk bekerja dan menjemput rizki demi kepentingan kehidupan biologisnya.³³

b. Unsur-unsur Pendidikan Islam

Unsur-unsur pendidikan Islam masih diadopsi dari unsur-unsur pendidikan pada umumnya. Sebagaimana yang telah dibahas diatas, unsur-unsur pendidikan meliputi unsur organik dan anorganik.

³¹ Dahrun Sajadi, "Sistem Pendidikan Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2021): 47-66.

³² Aris Dwi Nugroho, Model Baru Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komparatif. *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, 3, (2012) 56843.

³³ Muhammad Heriyudanta, "Model Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (September 18, 2022): 189–202, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.100>.

Unsur organik terdiri dari para pelaku atau aktor pendidikan yakni para pimpinan, pendidik, peserta didik dan pengurus internal atau eksternal yang saat ini dikenal sebagai komite. Kemudian unsur anorganik yakni terdiri dari tujuan, kurikulum, filsafat atau tata nilai, tenaga kependidikan, kurikulum, teknologi kependidikan, sumber belajar-mengajar, dana, sarana dan prasarana, penerimaan murid, evaluasi dan peraturan lainnya terkait dengan pengelolaan sistem pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, unsur utama yang paling penting adalah pendidik. Dalam agama Islam, kedudukan pendidik adalah sebagai *spiritual father* atau Bapak Rohani Pendidik sebagai orang dewasa yang membimbing dan bertanggung jawab dalam membimbing dan membantu peserta didik dalam proses perkembangan jasmani rohaninya. Sehingga peserta didik mencapai kedewasaan yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah sebagai kholifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³⁴

Kata pendidik banyak disebut dalam kitab Al-Qur'an, kata tersebut antara lain: *Tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *Tahzib*.

- 1) *Tarbiyah* memiliki tujuh makna, yakni pendidikan (*education*), asuhan (*upbringing*), pengajaran (*teaching*), perintah (*instruction*), pendidikan (*pedagogy*), pemeliharaan (*breeding*) dan peningkatan (*raising*). *Tarbiyah* yakni pertumbuhan atau pengembangan. *Tarbiyah* adalah pendidikan dan yang mendidik atau guru disebut *Murabbī* atau *alimun*. *Tarbiyah* dalam Al-Qur'an tidak sekedar sebagai upaya pendidikan pada umumnya, lebih dari itu *tarbiyah* juga menyinggung tentang aspek religiusitas.
- 2) *Ta'lim*, mempunyai Sembilan makna antara lain, berita (*information*), nasehat (*advice*), perintah (*instruction*), petunjuk

³⁴ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Komplek POLRI Gowok Blok D: Teras, 2009), 179

(*direction*), pengajaran (*teaching*), pelatihan (*training*), pendidikan sekolah (*schooling*), pendidikan (*education*), dan bekerja sambil belajar (*apprenticeship*). *Ta'lim* adalah pendidikan dan yang mendidik atau guru disebut Mu'alim. *Ta'lim* lebih condong pada aspek pemberian informasi, karena pengetahuan yang dimiliki akibat dari pemberitahuan. Sehingga dalam istilah *ta'lim* menempatkan peserta didik pasif,

- 3) Ta'dib memiliki lima macam makna, yaitu pendidikan (*education*), ketertiban (*discipline*), hukuman (*punishment*), hukuman dari ketertiban (*punishment*). Ta'dib adalah pendidikan dan yang mendidik disebut Mu'addib.
- 4) Tahzib, memiliki sepuluh makna, yaitu penghilangan yang jelek (*expurgation*), perbaikan (*emendation*), pembetulan (*correction*), perbaikan (*revision*), pelatihan (*training*), perintah (*instruction*) (perintah), pendidikan (*education*), penumbuhan (*upbringing*), kebudayaan (*culture*), dan perbaikan (*refinement*). Tahzib ini lebih menekankan pada aspek perbaikan atau penghilangan sifat buruk yakni masalah moral.³⁵

Pada umumnya, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab mendidik. Pendidik adalah manusia yang memiliki hak dan kewajiban dalam proses pendidikan. Selain menjadi pendidik, guru memiliki empat tugas lain, yakni menanamkan keilmuan dalam jiwa anak, mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti baik. Kemudian, Muraini dan Abdul Majid membagi tiga fungsi pendidik, yakni Fungsi Instruksional dimana sebagai orang yang bertugas melaksanakan pengajaran, Fungsi Edukasional yaitu

³⁵ Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001, 63.

yang mendidik peserta didik supaya mencapai tujuan pendidikan, dan Fungsi Managerial yaitu memimpin dan mengelola pendidikan.³⁶

Memang bahwa unsur pendidikan konvensional sangat mempengaruhi unsur pendidikan Islam, akan tetapi bahwa konsep pendidikan di Islam lebih kuat perannya karena tidak hanya sebagai pendidik saja namun ia lebih pada guru sepiritual rohani dunia akhirat yang nantinya akan tetap menjadi sandaran pijakan sanad (garis) keilmuan muridnya selanjutnya.

Unsur ke dua yakni murid atau peserta didik. Peserta didik merupakan makhluk Allah yang terdiri dari jasmani dan Rohani yang belum mecapak kematangan dalam mental, fisik, intelektual maupun psikologisnya. Sehingga ia selalu memerlukan arahan dan bimbingan dari pendidik supaya mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya mencapai kedewasaannya.

Potensi dasar dari peserta didik tidaklah dapat berkembang secara optimal bila tanpa melalui proses pendidikan. Islam menilai bahwa setiap anak dilahirkan dan dibekali kefitrahannya, sehingga kedua orang tuanya lah yang dapat membuat ia menjadi seorang Nasrani, Majusi, atau Yahudi". Dari pandangan tersebut terlihat bahwa Islam memandang peserta didik membawa fitrahnya, namun bagaimana fitrah ini dapat berkembang yakni dipengaruhi oleh faktor keadaan lingkungannya. Baik fitrah dan faktor lingkungan keduanya dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian peserta didik.

Unsur ke tiga yakni pimpinan lembaga Islam. Pimpinan lembaga ini yakni kepala lembaga. Dalam bentuk sekolah atau madrasah keagamaan, maka pimpinan lembaga yakni kepala sekolah lengkap dengan jajaran pembantu kepala baik bidang kurikulum, sarana prasarana dan lain sebagainya.

³⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, 113- 114.

Dan unsur organik terakhir yakni unsur ke empat yaitu komite sekolah. Komite sekolah merupakan wadah atau tempat peran serta masyarakat dalam mengembangkan sekolah atau lembaga pendidikan Islam. Komite merupakan tangan Panjang masyarakat untuk memonitor dan memberi masukan terkait kegiatan-kegiatan sekolah. Komite sekolah ini terdiri dari pengurus internal dan pengurus eksternal. Anggota komite sekolah yakni kepala sekolah, guru, orang tua siswa, perwakilan tenaga kependidikan, dan wakil dari masyarakat setempat.

Kemudian unsur anorganik pada pendidikan Islam yakni terdiri dari tujuan, kurikulum, filsafat atau tata nilai, tenaga kependidikan, kurikulum, teknologi kependidikan, sumber belajar-mengajar, dana, sarana dan prasarana, penerimaan murid, evaluasi dan peraturan lainnya terkait dengan pengelolaan sistem pendidikan. Kesemuanya tersebut bermuara pada demi tercapainya tujuan lembaga pendidikan Islam.

c. Bentuk-bentuk Pendidikan Islam

Di Indonesia, pendidikan Islam telah lama muncul dan berkembang dalam berbagai bentuk lembaga dan berbagai variasi seperti madrasah, pesantren, surau, dan meunasah.³⁷ Adapun bentuk-bentuk yang umum telah dijalankan yakni terbagi menjadi tiga bentuk sebagaimana Dauly kemukakan bahwa untuk meletakkan posisi Islam dalam sistem pendidikan nasional perlu dijelaskan melalui tiga hal, yaitu:³⁸

1. Pendidikan Islam sebagai lembaga.

Lembaga disini adalah lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan nonformal, lembaga pendidikan informal, dan juga lembaga pendidikan keagamaan.

³⁷ KM Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara" 1, no. 1 (2015).

³⁸ Wajiyah, W., & Hudaidah, H. (2021). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. PENSANA, 3(1), 97-106.

- 1.1. Lembaga pendidikan formal, terdiri dari: (1) pendidikan usia dini; pendidikan formal pada pendidikan usia dini ini berbentuk PAUD, Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan atau bentuk lainnya yang sederajat. (2) Pendidikan dasar, yakni pendidikan formal pada pendidikan dasar yang berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan bentuk lainnya yang sederajat. Kemudian Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan atau bentuk lainnya yang sederajat. (3) Pendidikan menengah yakni pendidikan formal pada pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan atau bentuk lainnya sederajat, dan (4) Pendidikan tinggi yakni pendidikan formal pada pendidikan tinggi yang berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas.
- 1.2. Lembaga pendidikan nonformal, yakni lembaga yang terdiri dari: lembaga pelatihan, lembaga kursus, kelompok belajar, majlis ta'lim, satuan pendidikan yang sejenis dan pusat kegiatan belajar masyarakat.
- 1.3. Lembaga pendidikan informal. Kegiatan pendidikan informal berupa pendidikan keluarga dan lingkungan yang membentuk kegiatan belajar secara mandiri.
- 1.4. Lembaga pendidikan keagamaan. Menurut Arifin, pendidikan keagamaan dikelola oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama tertentu yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Fungsi dari pendidikan keagamaan yakni untuk menyiapkan anak didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama sehingga menjadi

ahli agama. Pendidikan keagamaan bisa dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Bentuk pendidikan keagamaan dapat berupa pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan atau bentuk lain yang sejenis.

Aturan terkait perbedaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Undang-undang tersebut memuat tentang pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada jenjang pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam peraturan pemerintah tersebut, terdapat pengakuan akan majelis pengajian kitab, taklim, diniyah taklimiyah dan pendidikan Al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan keagamaan Islam nonformal.³⁹

3. Sistem Pendidikan Pesantren

a. Definisi Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren merupakan gabungan dari sistem pendidikan dan pesantren. Sistem pendidikan Islam yaitu satu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian definisi pesantren yakni sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 dinyatakan bahwa pesantren merupakan tempat yang dipercaya untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia, yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan keunikannya telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan agama Islam yang *rahmatan lil'alamin* dengan menghasilkan orang-orang beriman yang cinta tanah air, berkarakter, dan maju, serta terbukti memiliki peran nyata baik dalam pergerakan dan perjuangan kemerdekaan dan pembangunan nasional dalam kerangka Negara

³⁹ Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 39-53.

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁴⁰ Sehingga sistem pendidikan pesantren yakni kesatuan komponen unsur pendidikan Islam dalam hal ini pesantren, yang bekerja sama mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam, yang dilaksanakan dengan menggunakan sistem pesantren.

Sistem pendidikan pesantren sebagai bagian sah dari sistem pendidikan Nasional ditandai dengan setelah terbitnya Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 pada bab IV Pasal 17. Undang-undang pesantren ini telah memberi porsi kuat atas keberadaan pesantren sebagai salah satu pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Sehingga saat ini pondok pesantren tidak lagi dipandang sebagai pendidikan nonformal melainkan pendidikan formal, legalitas ijasahnya sudah di akui sah secara hukum, dianggap setara dengan pendidikan formal lainnya dan bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi baik program sarjana, magister dan doktor. Adapun pendidikan pondok pesantren yang diakui secara hukum ijasahnya yakni lulusan dari Pendidikan Diniyah Formal (PDF), Satuan Pendidikan Muadalah (SPM), dan Ma'had Aly. Disini pesantren juga diberikan kebebasan dalam mengelola lembaganya dan menyusun kurikulumnya.

b. Unsur-unsur Sistem Pendidikan Pesantren

Menurut Dhofier ada lima unsur pondok pesantren yang melekat pada entitas pesantren yakni kiai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab klasik.⁴¹ Dalam sistem pendidikan pesantren, pelaku (*organic*) yakni Kiai (tokoh utama), ustadz (membantu Kiai dalam pengajar ilmu agama), guru (membantu Kiai sebagai Pengajar

⁴⁰ “UU No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren [JDIH BPK RI],” accessed June 2, 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019>.

⁴¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1994 (LP3S)).

ilmu umum), santri (pelajar), dan pengurus (membantu Kiai dalam mengurus kepentingan umum di pesantren).

Lahirnya suatu institusi pesantren selalu berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, yang mana kelima elemen tersebut berhubungan antara satu dengan lainnya dan tidak dapat di pisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi Kiai, santri, mushalla atau Masjid, pondok, dan pengajaran kitab kuning.

1) Kiai

Kiai atau dikenal sebagai pengasuh pondok pesantren adalah elemen esensial bagi sebuah unit pesantren. Pesantren yang berkembang dan tumbuh di Jawa, rata-rata merupakan sosok yang sangat kharismatik, berpengaruh, berwibawa dan juga sangat disegani di pesantren dan lingkungan masyarakat. Selain itu, Kiai biasanya menjadi penggagas sekaligus pendiri pesantren. Sehingga sangat wajar apabila perkembangan dan eksistensi pesantren sangat bergantung pada peran seorang Kiai.⁴²

Kiai dengan keilmuannya yang mumpuni dalam Islam senantiasa dengan mudah dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam. Dalam hal ini Kiai dianggap memiliki jangkauan *ilahiyah* yang orang awam tidak dapat menjangkaunya. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan mereka dengan ciri khas mereka dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol Kiai dan kealiman yakni kopiah dan surban.⁴³

Masyarakat sering meminta bantuan Kiai untuk menyelesaikan berbagai persoalan praktis sesuai dengan

⁴² Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas* (Jakarta: IRD Press, 2005), 28.

⁴³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1994 (LP3S)), 56.

kedalaman dan ketajaman ilmu yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang ia ajarkan, maka semakin ia di kagumi oleh masyarakat. Kiai diharapkan menunjukkan kepemimpinannya, kemampuannya dan kepercayaan dirinya karena banyaknya masyarakat yang meminta fatwa, nasihat dan bimbingan darinya.

Kiai juga diharapkan memiliki kualitas diri yang rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat status sosialnya, pendidikannya, dan kekayaannya. Kiai juga banyak melakukan keprihatinan hidup, melakukan penghambaan dan pengabdian kepada Allah, tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan dan keagamaan, sebagaimana memimpin sholat lima waktu, memberikan khutbah Jum'ah dan juga menerima undangan-undangan baik perkawinan, kematian dan lain-lain.⁴⁴ Kesemuanya dilakukan Kiai dengan penuh keikhlasan. Sehingga kualitas dan totalitas dalam diri seorang Kiai menjadikan mereka mampu berjuang, berdakwah, mengayomi masyarakat dan mengembangkan pesantrennya.

2) Pondok

Secara umum, pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang di kenal dengan sebutan "Kiai". Asrama siswa atau disebut santri itu berada di lingkungan komplek Kiai tinggal, yang di dalamnya menyediakan masjid atau mushola untuk beribadah, ruang belajar dan kegiatan keagamaan lainnya.

Komplek atau lokal pondok pesantren ini biasanya di kelilingi dengan sebuah tembok pengamanan untuk mengawasi keamanan santri dan keluar masuknya santri.

⁴⁴ Ibid., 60.

Asrama atau pondok untuk para santri merupakan sebuah tradisi dan ciri khas sebuah pondok pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional lain yang berkembang di masjid kebanyakan negara Islam lainnya. Lebih dari itu, sistem pondok atau asrama ini juga membedakan pesantren dengan sistem pendidikan “surau” di daerah Minangkabau.⁴⁵

Menurut Amin, terdapat tiga hal yang menjadi alasan utama pondok pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya. Pertama, karena kemashuran sang Kiai. Kemashuran atas kedalaman ilmu pengetahuan Kiai dalam Islam menarik santri-santri dari jauh dan pelosok. Sehingga untuk menggali dan menyerap keilmuan Kiai tersebut dalam waktu lama dan teratur, para santri perlu meninggalkan rumahnya dan menetap di lokasi yang dekat dengan kediaman Kiai. Kedua, lokasi pesantren yang berada di desa pelosok jauh dari akomodasi sehingga memerlukan asrama, ketiga adanya sikap imbal balik dari Kiai dan santri. santri menganggap Kiai seperti Bapaknya, orang tuanya, selain itu Kiai menganggap santri sebagai titipan Allah yang harus selalu di lindungi dan diayomi. Sikap tersebut menimbulkan perasaan tanggung jawab atas keamanan, kenyamanan santri dengan menyediakan tempat tinggal berupa asrama. Di pihak para santri juga tumbuh perasaan pengabdian kepada Kiainya karena telah selalu membimbingnya, sehingga para Kiainya memperoleh imbalan penghormatan atau ta'dzim dari para santri. selain itu santri juga melakukan khidmah bagi kepentingan pesantren dan keluarga Kiai.⁴⁶

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*, 32.

Sistem asrama atau pondok adalah elemen penting dari tradisi pesantren sekaligus menjadi penopang utama pesantren untuk terus maju dan berkembang. Walaupun keadaan pondok tradisional terlihat sangat sederhana juga penuh sesak, namun penyesuaian santri baru atas lingkungan sosial baru tidak mengalami kesulitan.⁴⁷

3) Masjid atau Mushala

Masjid atau Mushola adalah elemen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan pondok pesantren. Ia merupakan tempat paling tepat dan suci dalam mendidik para santri, terutama dalam mengajarkan shalat lima waktu, khutbah sholat jum'ah, dan mengajarkan kitab-kitab klasik.

Kedudukan masjid atau Mushola sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sebuah sistem pendidikan tradisional pesantren. Dalam bahasa lain, ada kesinambungan antara sistem pendidikan Islam yang dulu berpusat pada masjid Quba Madinah sejak masa Nabi Muhammad SAW dengan apa yang terpancar dari sistem pesantren. Dari zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat peradaban pendidikan Islam.

Masjid selalu digunakan oleh kaum muslimin dimanapun mereka berada. Mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat atau lokasi pusat aktivitas baik untuk pertemuan, pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural lainnya. Tradisi ini di lestarikan oleh pesantren di Jawa hingga saat ini. Kiai selalu mengajar santrinya di masjid atau mushalla, dan menganggap masjid sebagai tempat paling tepat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama, menanamkan

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44.

kedisiplinan santri dalam mengajarkan sholat lima waktu, dan mengajarkan nilai dan keagamaan lainnya.

Biasanya seorang Kiai yang berusaha mendirikan dan mengembangkan sebuah pesantren, pada awalnya terlebih dahulu mendirikan masjid atau mushalla di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya dilakukan atas perintah gurunya yang telah menilainya bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.⁴⁸

4) Santri

Dalam lingkungan pondok pesantren, seorang yang *alim* tentang ilmu agama Islam akan disebut sang Kiai jika memiliki santri yang tinggal dalam pesantren tersebut dengan mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Dengan demikian, santri termasuk elemen paling penting dalam suatu lembaga pesantren. Sang Kiai tidak akan disebut sebagai Kiai jika tidak memiliki santri. Meskipun demikian, dalam tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri:

- a) Santri mukim yakni santri-santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di dalam pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan santri senior yang memiliki tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, dan memikul tanggung jawab mengajar kitab kepada santri-santri junior.
- b) Santri kalong, yakni santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren. Mereka tidak menetap atau tinggal di pondok pesantren, tetapi pulang pergi atau *nglajo* dari rumah masing-masing. Biasanya perbedaan antara pesantren kecil dan pesantren besar yakni dapat dilihat

⁴⁸ Ibid.

diri komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.⁴⁹

5) Pengajaran Kitab Kuning.

Dari catatan Sejarah yang ada, pesantren tradisional di Indonesia telah mengajarkan kitab-kitab klasik sejak dahulu terutama madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab berwarna kuning dengan tanpa harokat yang sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara umum diajarkan dalam pesantren di Indonesia.

Secara umum, para santri biasanya berasal dari kampung jauh dengan membawa niat tujuan mendalami kitab-kitab klasik atau kitab kuning tersebut. Biasanya kitab-kitab tersebut berupa kitab kajian Fiqih, Kitab Tafsir, Hadits, Ushul Fiqih dan lain sebagainya. Selain itu, pada umumnya para santri juga mengembangkan keahlian berbahasa Arab atau tata bahasanya yakni Nahwu dan Sharaf, untuk bisa membaca dan menggali makna dan menafsirkan dibalik teks-teks kitab klasik tersebut.

c. Nilai-nilai Sistem Pendidikan Pesantren

Menurut Rokeach dan Bank nilai adalah suatu kepercayaan yang ada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Nilai erat hubungan dengan pemaknaan dan pemberian arti suatu objek⁵⁰ Nilai bisa juga dimaknai sebagai sebuah ide gagasan atau konsep mengenai apa yang dianggap sangat penting bagi seseorang dalam hidupnya. Kemudian, kebenaran sebuah nilai tidak memerlukan pembuktian

⁴⁹ Ibid., 52.

⁵⁰ Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 45.

empirik, tapi lebih pada penghayatan atas apa yang disenangi atau tidak disenangi dan dikehendaki atau tidak dikehendaki.

Allport dalam Somantri mengemukakan bahwa nilai merupakan kepercayaan yang di gunakan sebagai preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia memilih atau menyeleksi aktivitas berdasarkan atas nilai yang dipercayainya.⁵¹ Dalam nilai terkandung sebuah pemikiran dan keputusan seseorang tentang apa yang dianggap benar, baik atau diperbolehkan.

Nilai dianggap penting karena nilai meletakkan fondasi dalam diri atas bagaimana kita memahami sikap dan memotivasi diri. Nilai sangat mempengaruhi persepsi kita. Secara umum dan secara teoretik, ada enam nilai yang terkenal, antara lain: nilai agama, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomis, dan nilai estetika. Pada dasarnya, perilaku manusia sehari-hari ditentukan, didorong atau diarahkan oleh nilai-nilai budayanya. Nilai-nilai yang dominan akan memunculkan perilaku dominan dalam kehidupan manusia yang pada akhirnya membentuk manusia berbudaya. Somantri mengemukakan bahwa dalam konteks yang lebih dasar, perilaku individu dan masyarakat pada substansinya dipengaruhi oleh sistem nilai yang dipercayainya dan diyakininya. Sistem nilai tersebut dipercaya sebagai jawaban yang benar atas berbagai masalah kehidupan.⁵²

Menurut pandangan Islam, nilai merupakan akhlak yang merupakan ciri khas Islam yakni moral dan etika. Istilah nilai terikat moral dan etika sehingga nilai, moral, etika dan akhlak merupakan satu kesatuan kata yang memiliki makna sama.⁵³

⁵¹ Somantri M.I., *Pendidikan Karakter: Nilai-nilai Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. (Bandung: Widya Aksara Press, 2006), 55.

⁵² Ibid.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 74.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi acuan, landasan, dan bingkai sikap atas segala yang dilakukannya. Nilai-nilai dasar tersebut menjadi falsafah hidup yang dianut oleh ummat Islam. Sumber nilai agama Islam yang utama adalah Al- Qur'an dan As-Sunnah.

Secara umum nilai-nilai pendidikan pesantren yang utama dan harus ditanamkan pada santri yaitu nilai pendidikan *I'tiqadiyah*, *Amaliyah*, dan *Khuluqiyah*.⁵⁴

1) Nilai pendidikan *I'tiqadiyah*.

Nilai *I'tiqadiyah* yakni nilai yang berkaitan dengan keimanan. Nilai keimanan tersebut yakni iman kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir dan takdir atau Qodo dan Qodar yang bertujuan menata kepercayaan individu. Iman dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar *amana* *yu'minu iman* artinya beriman atau percaya.⁵⁵ Bukti-bukti keimanan dalam Islam yakni: mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya, berpegang teguh kepada Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, membina hubungan baik kepada Allah SWT dan sesama manusia, mengerjakan amal saleh, berdakwah dan berjihad.

2) Nilai Pendidikan Amaliyah. Nilai amaliyah merupakan nilai yang berhubungan dengan tingkah laku. Nilai-nilai amaliyah antara lain:

a) Pendidikan Ibadah.

Ibadah adalah bukti otentik seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah Islamiyah*. Pembinaan ketaatan dalam beribadah kepada anak harus dimulai dari dalam keluarga. Sejak dini, anak-anak harus diperkenalkan

⁵⁴ Ibid, 93.

⁵⁵ Ibid., 99.

dengan nilai-nilai ibadah, seperti mengajarkan lafal-lafal surat-surat pendek Al-Qur'an dengan benar yang sering dipakai dalam sholat atau ibadah. Melatih pelafalan tersebut perlu dilakukan dengan tujuan supaya anak bisa fasih dalam melafalkannya. Hal itu penting dikarenakan membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Selain itu anak-anak juga perlu dilatih mendirikan shalat, supaya ketika anak mulai baligh, ia sudah bisa melakukan shalat dengan baik dan benar.

b) Pendidikan Muamalah.

Pendidikan muamalah yakni pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan muamalah antara lain pendidikan *shakhsiyah* (perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri, dan lain-lain), pendidikan *madaniyah* (perdagangan seperti upah, gadai, dan lain-lain), pendidikan *Jana'iyah* (pidana atas pelanggaran), pendidikan *murafa'at* (peradilan, saksi maupun sumpah), pendidikan *dustuariyah* (undang-undang Negara), pendidikan *duwaliyah* (tata negara seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan lain-lain), dan pendidikan *Iqtisadiyah* (perkonomian individu dan negara).⁵⁶

c) Nilai Pendidikan *Khuluuqiyah*.

Pendidikan ini berkaitan dengan etika atau akhlak yang memiliki tujuan membersihkan diri dari perilaku-perilaku buruk dan kemudian menghiasi diri dengan perilaku-perilaku terpuji.

⁵⁶ Ibid, 99.

Kemudian, menurut Abdurrohman ada beberapa nilai tradisi umum pendidikan Islam tradisional di Indonesia, antara lain: adanya hubungan yang akrab antara Kiai dan santri, tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap Kiai, pola hidup sederhana atau zuhud, kemandirian atau indenpendensi, berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana, persaudaraan, disiplin ketat, berani menderita untuk mencapai tujuan dan kehidupan dengan tingkat relagiusitas yang tinggi.⁵⁷

Saat ini pendidikan pesantren sedang menghadapi tantangan yang sangat krusial seiring dengan berkembangnya arus globalisasi dan degradasi moral. Sehingga, kehadiran pendidikan pesantren secara signifikan telah memberikan kontribusi penanaman nilai-nilai akhlak keIslaman dalam realitas sosial di tengah-tengah masyarakat. Pesantren dijadikan sebagai benteng moral terakhir dari segala sistem pendidikan di Indonesia. Secara sosial kehadiran pesantren melahirkan nilai sosial berupa kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai subkultur dalam tradisi pesantren. Internalisasi nilai-nilai tersebut, diyakini mampu menjadi nilai dasar dalam menjaga moderasi Islam di Indonesia.

Dengan demikian, nilai-nilai pesantren secara umum diharapkan dapat menjadi landasan konseptual nilai pendidikan Islam yang menjadi benteng moral pendidikan Islam dan melahirkan nilai sosial berupa kearifan lokal (*local wisdom*) yang akhirnya menjadi konsep pendidikan Islam yang moderat dengan melalui cara mentransformasikan nilai-nilai sosial, dengan mengedepankan toleransi (*tasamuh*), prinsip keadilan (*adalah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), permusyawaratan (*syura*), dan menuju pembebasan (*taharrur*) sosial, sehingga dapat mewujudkan keberagaman yang santun (*tasamuh, tawasuth, i'tidal*), melahirkan (*ukhuwah*

⁵⁷ Abdurahman Mas'ud dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 14.

Islamiyyah, ukhuwah wataniyyah, dan ukhuwah insaniyyah) sesuai dengan visi Islam *rahmatan lil'alamain*.⁵⁸

d. Jenis-jenis Pesantren

Secara umum, pondok pesantren terbagi menjadi dua jenis yakni pesantren *salaf dan khalaf*. Pesantren salaf yakni pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning atau sering kali disebut kitab gundul sebagai inti pengajaran dan pembelajaran di pesantren, masih memberlakukan sistem pegajian sorogan, wetonan dan bedongan dalam sistem belajar-mengajar, menggunakan jenjang kelas sistem klasikal dengan materi kitab kuning, dan masih adanya hubungan emosional erat antara santri dan Kiai.⁵⁹ Sistem madrasah murni hanya dijalankan demi memudahkan sistem pembelajaran sorogan yang dipakai oleh lembaga pengajian bentuk lama, dengan tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan ilmu umum sama sekali. Salah satu contoh pesantren salaf yakni pondok pesantren Induk Lirboyo, Pesantren Ploso Kediri.

Menurut Mastuhu, Pondok pesantren salaf mempunyai empat ciri khusus yang menonjol, yakni memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode

⁵⁸ D Dakir & H. Anwar. Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), (2020). 495-517.

⁵⁹ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren: integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 2.

sorogan⁶⁰ dan bandongan⁶¹ atau wetonan, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem halaqah.⁶²

Sedangkan definisi pesantren khalaf yakni jenis pesantren yang telah memasukkan pengajaran ilmu umum atau membuka jenis sekolah umum di lingkungan pesantren. Pesantren Khalaf mengikuti berbagai perkembangan zaman yang ada baik sistem, teknologi, fasilitas dan metode pembelajarannya dan terutama kurikulumnya.⁶³ Pesantren khalaf lebih banyak menggunakan modul ringkasan materi pembelajaran. Pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP, SMA dan Universitas, meskipun demikian tetap mempertahankan pengajaran kitab klasik sebagai ciri khas pesantrennya.⁶⁴

Selain jenis salaf dan khalaf, saat ini ada jenis atau tipe pondok pesantren lainnya yakni model pondok pesantren *takhassus al-Qur'an*. Namun jenis ini menurut penulis bisa di masukkan ke salaf atau kholaf tergantung dari cara metode pengajarannya.

⁶⁰ Sorogan adalah sistem pengajaran individual dalam pendidikan Islam. Sistem ini seperti Dhoefier ilustasikan dengan seorang murid mendatangi seorang gurunya yang akan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Selanjutnya setelah pembacaan dari guru itu, seorang murid mengulangi dan menerjemahkan seperti yang dilakukan oleh gurunya. Lih. Zamakhsyari Dhoefier, *Trasisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1984) 21.

⁶¹ Bandongan adalah sistem pengajaran di lingkungan pesantren yang diikuti oleh sejumlah santri lebih dari 5 orang. Dalam pengajaran sistem ini, murid akan mendengarkan seorang guru yang sedang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa Arab. Setiap murid dalam hal ini memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan (baik terjemahan atau keterangan). Ibid., 23.

⁶² Metode halaqah merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah berarti lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz dalam satu tempat. Dalam prakteknya, halaqah dikategorikan sebagai diskusi untuk memahami isi kitab, bukan mempertanyakan kemungkinan benar atau salahnya apa yang diajarkan oleh kitab. Sejalan dengan itu, sebagai mana dikemukakan Mahmud Yunus, halaqah dinilai hanya cocok bagi pengembangan intelektual kelas santri yang cerdas, rajin, serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk belajar.

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Anis Humaidi, 2013. "Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren Dari Pesantren Salaf Ke Terpadu: Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo". *Didaktika Religius* 1 (1). <https://doi.org/10.30762/didaktika.v1i1.115>.

e. Aliran-aliran Pendidikan Pesantren

Aliran-aliran Pendidikan pesantren di Indonesia tidak lepas dari Sejarah lahir aliran-aliran dalam Islam. Pertama kali penyebab lahirnya aliran-aliran dalam Islam tidak lepas dari masalah konflik politik setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Sehingga sepeninggal nabi lahirlah aliran-aliran syi'ah, khawarij, mu'tazilah, dan sebagainya di kemudian hari berpengaruh ke negara-negara, termasuk Indonesia. Syi'ah di Indonesia sebenarnya jauh lebih tua dari kemerdekaan RI. Kerajaan Islam pertama kali berdiri di Indonesia yaitu di Perlak tahun 225 H atau 845 M, boleh dikatakan Kerajaan Syi'ah.⁶⁵

Kemudian pada tahun 457 H atau 1065 M mulailah pertumbuhan dan kebangkitan keilmuan Sunni yang mendorong pertumbuhan pendidikan Islam, seperti pendidikan pesantren yang berhaluan Sunni (*Ahlu Sunnah wal Jama'ah*). Dari pesantren-pesantren ini maka lahir organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam di kemudian hari, seperti Nahdhatul Ulama (NU).⁶⁶ Selain itu juga terdapat pesantren-pesantren moderen lain di Indonesia dalam naungan ormas Muhammadiyah.⁶⁷

f. Kehadiran dan Kontribusi Pesantren bagi Masyarakat

Kontribusi pesantren terhadap masyarakat bisa dilihat dari fungsi pondok pesantren. Menurut Mastuhu fungsi pondok pesantren antara lain:⁶⁸

⁶⁵ A. Shodiq, *Aliran-Aliran dalam Islam dan Pengaruhnya Pada Pesantren, NU Dan Pancasila di Indonesia* (Telaah Sejarah dan Pemikiran).

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ Ratih Kusuma I., *Modernisasi sistem pembelajaran pendidikan agama Islam di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama: Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.2015.

⁶⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 60.

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ikut serta bertanggung jawab dalam proses usaha pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan lebih khusus pesantren juga bertanggung jawab atas keberlangsungan tradisi keagamaan Islam dalam kehidupan masyarakat. Terkait dua hal tersebut, pesantren memilih modelnya tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yakni membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

b. Sebagai Lembaga Sosial

Pesantren sebagai lembaga sosial telah menampung anak-anak yang berasal dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Umumnya, biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren. Hal ini dikarenakan oleh kebiasaan para santri yang mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama. Bahkan ada beberapa diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Selain itu, sebagai lembaga sosial, pesantren sering disibukan oleh kedatangan para tamu dari masyarakat. Kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, minta nasihat, berkonsultasi, berobat, minta doa, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.

c. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama

Semenjak berdirinya pesantren, ia merupakan pusat penyebaran agama Islam dalam masalah aqidah, dan syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama atau lembaga dakwah terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang mana dalam

operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid di dalam pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim atau pengajian-pengajian, diskusi-diskusi keagamaan dan kegiatan lainnya.

Selain peran-peran diatas banyak sekali peran yang dilakukan oleh pondok pesantren bagi masyarakat yakni pengembangan nilai moral agama Islam, sebagai penggiat ekonomi, sebagai pemfilter dan pembentuk sosial budaya, sebagai pengendali politik dan lain sebagainya.

g. Pengembangan Pesantren

Konjungtur kehidupan pesantren telah melewati pengalaman berliku. Berbagai tantangan besar telah dihadapi melalui langkah strategis sehingga mampu bertahan bahkan berkembang maju pesat, secara kuantitatif dan kualitatif sampai sekarang pesantren diakui sebagai aset sebagai potensi pembangunan.

Para analis telah menemukan beberapa penyebab ketahanan pesantren tersebut. Abdurrahman Wahid menyebut karena pola kehidupannya yang unik. Azra menyatakan karena kultur Jawa yang mampu dalam menyerap kebudayaan luar melalui proses interiorisasi tanpa kehilangan jati diri atau identitasnya, ada yang menyatakan karena jiwa dan semangat kewiraswastaannya dan ada yang menyatakan kemampuannya dalam melahirkan berbagai daya guna bagi masyarakat.⁶⁹

Dengan demikian, dengan eksistensinya yang semakin bertahan dan memperoleh pengakuan dan variasinya yang semakin bertambah, telah mengantarkan pada kesimpulan bahwa pesantren mempunyai karakter plural, tidak seragam dan tidak memiliki wajah

⁶⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains* (Sebuah Pengantar), Dalam: Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam* (Terj. Afandi & Hasan Asari). (Jakarta: Logos, 1994), 34.

uniform. Pluralitas pesantren ditunjukkan antara lain dengan tiadanya sebuah aturan pun baik menyangkut manajerial, administrasi, birokrasi, struktur, budaya, kurikulum dan apalagi pemihakan politik. Yang dapat mendefinisikan pesantren menjadi tunggal adalah aturan yang datang dari pemahaman agama yang terefleksikan dalam berbagai kitab kuning.⁷⁰

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren memiliki fungsi dasar sebagai lembaga pendidikan Islam.⁷¹ Sedangkan fungsi tambahan pesantren adalah sebagai sarana informasi. Meskipun fungsi kedua pesantren ini bersifat tambahan, akan tetapi fungsi ini menjadi pelengkap yang penting bagi fungsi pertama. Dengan kata lain, kedua fungsi pesantren tersebut bersifat *integrated* dan *interdependent*. Fungsi-fungsi pesantren tersebut mencerminkan watak mandiri yang dimiliki oleh pesantren. Fungsi tambahan pesantren terkait erat dengan fungsi kemasyarakatan pesantren sebagai subkultur. Dia juga berpendapat bahwa pesantren dapat dipahami dari dua sudut pandang, yakni dari fungsi pendidikan dan fungsi kemasyarakatan.

Kerangka pengembangan pesantren dalam pemikiran Abdurrahman Wahid tidak dimaknai sebagai pengembangan pesantren yang mencerabut akar tradisinya. Pengembangan pesantren harus bertumpu pada prinsip yang telah lama dipegangi oleh pesantren, yaitu: ““*al-Muḥāfazah ‘alā al-Qadīm al-Ṣālih wa al-`Khdzu bi al-Jadīd al-Aṣlah*”” Bagi Abdurrahman Wahid, pesantren sebagai representasi institusi pendidikan Islam tradisional harus mampu memadukan sesuatu yang tradisional dan modern, bukannya membuang sesuatu yang tradisional dan menggantikannya dengan sesuatu yang modern. Pemikirannya inilah tampaknya memberikan

⁷⁰ M Hasan, Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), (2015)55-73.

⁷¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains*.

harapan yang lebih prospektif bagi kalangan pesantren dalam mengimplementasikan gagasan pengembangan pendidikan pesantren melalui dinamisasi pesantren sebagaimana dapat dipahami dari kerangka umum pengembangan pendidikan pesantren yang diperkenalkannya.⁷²

B. PERUBAHAN SOSIAL

1. Teori Perubahan Sosial

Beberapa pengertian perubahan sosial telah dikemukakan oleh beberapa ahli sosiolog, antara lain Hirschman, Mac Iver, Max Weber, Gillin, W Kornblum, Kingsley Davis, Selo Sumardjan dan William F Ogburn. Menurut Hirschman, perubahan sosial terjadi akibat pengaruh komunikasi dan cara pola pikir masyarakat, yang mana dipengaruhi faktor internal yakni konflik perubahan jumlah penduduk, revolusi, penemuan baru, kemudian faktor eksternal yakni dipengaruhi bencana alam. Kemudian menurut Mac Iver, perubahan sosial adalah perubahan sosial budaya yang berkesinambungan dengan hubungan sosial.⁷³

Kemudian Max weber menyatakan bahwa perubahan sosial adalah situasi yang terjadi di masyarakat yang diakibatkan oleh adanya ketidaksamaan dengan unsur-unsur sosial yang telah ada.⁷⁴ Sedangkan Gillin dan Gillin, yakni suatu variasi cara hidup yang telah diterima, baik dikarenakan oleh perubahan kondisi geografis, komposisi penduduk, ideologi, kebudayaan material, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.⁷⁵ Dengan kata lain, menurut Gillin, perubahan sosial merujuk pada dinamika masyarakat dan reaksinya terhadap lingkungan sosialnya baik menyangkut tentang cara ia

⁷² Moh. Slamet Untung, *Gagasan Abdurrahman Wahid Tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1980)*. International Journal Ihya' 'Ulum al-Din, 18 (1). (2016), 87-119. ISSN 2580-5983.

⁷³ Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Perubahan Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 16.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Ibid., 16.

hidup, kondisi alam, cara ia berkebudayaan, dinamika kependudukan maupun filsafat hidup yang dianutnya setelah ia menemukan hal-hal baru dalam kehidupannya.

Kemudian W. Kornblum menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya susunan budaya yang bersifat bertahap dalam jangka waktu yang lama. Kingsley Davis dalam bukunya *Human Society* menyatakan bahwa perubahan sosial yakni perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Kemudian Selo Sumardjan menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi karena perubahan struktur dan fungsi sosial. Perubahan sosial akan otomatis mempengaruhi budaya masyarakat itu sendiri karena terkait erat dengan kebiasaan masyarakat. Dan William F Ogburn menyatakan bahwa perubahan sosial menekankan pada perubahan kondisi teknologi dalam kehidupan sosial masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh pada pola pikir masyarakat.⁷⁶

Sehingga jika merujuk beberapa pengertian perubahan sosial di atas, bahwa perubahan sosial merupakan pergeseran atau transformasi struktur, norma, nilai-nilai, dan pola perilaku masyarakat dari waktu ke waktu. Ini bisa terjadi karena faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan ekonomi, politik, budaya dan demografi. Perubahan sosial dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan kita seperti pendidikan, pekerjaan, hubungan antar manusia dan dinamika kelompok sosial. Jadi perubahan sosial terjadi ketika ada pergeseran dalam cara manusia hidup dan berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Perubahan sosial terkait dengan masyarakat dan kebudayaan serta dinamika dari keduanya.

Beberapa perubahan sosial yang sangat tampak pada dewasa ini antara lain perubahan sosial budaya yang sangat cepat, adanya kesenjangan antar generasi, adanya krisis ketauladanan baik dari

⁷⁶ Ibid., 15.

pemerintah, kalangan pemuka agama, maupun keluarga, semakin tajamnya tantangan-tantangan kehidupan (*struggle for life*), semakin tajamnya tekanan-tekanan moral (*moral density*) yang membuat semakin kaburnya sistem nilai, adanya krisis identitas bangsa karena adanya arus globalisasi, adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat yang membawa nilai-nilai baru yakni e-digital, revolusi industri 4.0, kemajuan robotik, kemajuan *artificial Intelligence* (AI) dan lahirnya masyarakat society 5.0.⁷⁷

Selain itu, beberapa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini juga bisa dilihat dari: a) perubahan dalam cara berpikir dan berinteraksi sesama warga yang semakin rasional, b) perubahan sikap dan orientasi ekonomi yang menjadi semakin komersial, c) perubahan tata kerja spesialisasi kegiatan yang semakin tajam, d) perubahan kelembagaan dan kepemimpinan masyarakat yang semakin demokratis dan e) perubahan alat hidup yang semakin moderen dan efisien.⁷⁸

2. Pesantren dan Perubahan Sosial

Adanya perubahan sosial yang begitu cepat dikalangan masyarakat dengan berbagai tantangannya terutama dalam bidang moral agama dan kemajuan pengetahuan dan teknologi, jika dihubungkan pada lembaga pesantren, maka nilai perubahan sosial yang bergeser dari para *user* dalam hal ini wali santri atau orang tua yakni perubahan-perubahan sosio budaya, sosio-politik pendidikan dan harapan dari masyarakat moderen atas sistem pendidikan Islam di pesantren beserta fasilitas dan penunjangnya. Juga adanya perubahan orientasi ekonomi dari agraris menjadi industri juga menjadi salah satu tantangan tuntutan perubahan pesantren saat ini.⁷⁹ Bahwa saat ini diperlukan beberapa bentuk pendidikan formal di pondok pesantren sebagai upaya mempersiapkan generasi yang sesuai dengan harapan wali santri, tuntutan zaman,

⁷⁷ Agus Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan sosial*, 184.

⁷⁸ Beni Ahmad S, *Prespektif perubahan sosial*, 108.

⁷⁹ Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Podok pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), XVIII.

perkembangan teknologi, globalisasi, industrialisasi dan kebutuhan masyarakat moderen. Sehingga memang pondok pesantren yang awalnya hanya untuk mempelajari ilmu agama saja berubah menjadi tempat mempelajari segala Ilmu dan teknologi yang dibutuhkan bagi santri sebagai respon pesantren atas kebutuhan perubahan-perubahan sosial di zaman moderen saat ini.

Menurut Hiroko Hiroshi dalam menghadapi perubahan, peran pesantren dalam hal ini di khususkan pada pengasuh pesantren yakni Kiai, bahwa ia berperan tidak hanya sebagai cultural broker (makelar budaya) atau juga hanya sebagai mediator *cultural broker* (mediator budaya), namun lebih pada pembawa perubahan sosial. Pesantren dalam hal ini Kiainya melakukan seleksi atas budaya luar dan memperbaiki juga melindungi sosio-cultur lokal mereka untuk mempertahankan loyalitas dan sentimen masyarakat untuk tujuan mereka sendiri.⁸⁰

Gus Dur dalam pengantar buku Hiroshi menyatakan bahwa Kiai berperan kreatif dalam perubahan sosial. Kiai bisa meredam perubahan dan kemudian mempelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Pesantren dalam hal ini Kiai melakukan proses penyaringan informasi dan budaya kemudian menghadapi perubahan-perubahan tersebut dengan memanfaatkan perubahan tersebut untuk perubahan sosial yang diinginkan. Salah satunya adalah dengan melakukan praktik kaidah hukum agama (*Qawāidu al Fiqhiyyah*): *al-Muḥāfaẓah 'alā al-Qadīm al-Ṣālih wa al-`khdzu bi al-Jadīd al-Aṣlah* (memelihara yang baik dari tradisi yang lama dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru).⁸¹ Sehingga memang pesantren bisa dikatakan sebagai salah satu *agent of change* dalam perubahan sosial.

⁸⁰ Hiroko Horokoshi (terj. Umar dkk). *Kiai dan Perubahan Sosial*. P3M Jakarta. PT Temprint, 230-243

⁸¹ Ibid., XVII.

3. Respon Pesantren terhadap Perubahan Sosial

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan dalam peningkatan kualitas manusia. Dengan kata lain pendidikan menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia. Sehingga pesantren yang mengelola pendidikan secara sistematis menjadi kajian yang penting, relevan dan kontekstual dalam membahas perubahan sosial.⁸²

Perubahan sosial (*social change*) yang dimaksud di sini adalah sebagaimana menurut Hawley yakni "setiap perubahan yang tak terulang dari sistem sosial sebagai satu kesatuan", kemudian menurut Macionis yakni "transformasi dalam organisasi masyarakat, pola berpikir, dan perilaku pada waktu tertentu" dan menurut Persell yakni "modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat", terakhir menurut Farley yakni "perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu".⁸³

Karena perubahan sosial erat kaitannya dengan waktu, maka dalam proses perubahan dari waktu ke waktu pesantren melakukan adaptasi atau penyesuaian-penyesuaian. Sebagaimana pondok pesantren Ploso yang telah ada sejak masa penjajahan hingga saat ini telah melakukan banyak perubahan layanan pendidikan sesuai jamannya.

Dengan adanya tantangan modernitas dan globalisasi⁸⁴ yang sangat cepat diseluruh penjuru dunia menjadikan perubahan yang signifikan atas paradigma, cara berfikir, kebiasaan, life-style yang sama

⁸² Atho Mudzhar, "Pesantren Transformatif: Respon Pesantren terhadap Perubahan Sosial." *Edukasi*, vol. 6, no. 2, Jun. 2008, doi:[10.32729/edukasi.v6i2.186](https://doi.org/10.32729/edukasi.v6i2.186).

⁸³ Piotr Sztompka. *Sosiologi Perubahan Sosial. terj. Alimandan*. (Jakarta: Prenada Media, 2004), 3.

⁸⁴ Istilah globalisasi (globalization)-yang pertama kali digunakan pada sekitar tahun 1960-an, memiliki banyak arti. Martin Al brow dalam *Globalization, Knowledge and Society* (Sage, London, 1990, 3-13) mendefinisikan globalisasi sebagai "proses dimana umat manusia di dunia menyatu menjadi bentuk masyarakat tunggal". Ronald Robertson, dalam *Globalization: Social Theory and Global Culture* (Sage, London, 1992, 24) menggambarkan bahwa "dunia menjadi sebuah mall perbelanjaan, dimana gagasan dan produk tersedia di semua tempat pada waktu yang sama". Singkatnya, globalisasi merupakan proses relasin sosial yang berakibat terwujudnya kualitas relatif tak berjarak dan tak terbatas.

sekali berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya. Perubahan-perubahan itu bahkan ada yang sampai hilang sama sekali dan digantikan dengan hal-hal yang baru yang bahkan belum ada. Modernitas dan globalitas telah mengubah segala aspek hidup dalam bidang ekonomi, budaya, sosial, politik, agama, pendidikan dan bidang-bidang lainnya.

Perubahan politik bisa dilihat dari hilangnya polarisasi hubungan antar negara, bangsa dan negara. Tidak ada lagi hubungan bipolar Barat versus Timur dan Negara Industri dengan negara berkembang, negara demokrasi dengan negara otoriter dll melainkan, konstelasi politik era perubahan global mengarah pada kerangka multipolar. Transaksi perdagangan tidak lagi hanya terbatas pada dua negara namun sudah antar negara dalam bingkai perdagangan bebas. Selain itu, hubungan antar negara cenderung semakin kuat dalam bidang keamanan, sosial, ekonomi, lingkungan hidup, pertahanan dan HAM. Kemudian dengan adanya ruang publik yang semakin luas, peran negara semakin tidak dominan, melainkan peran organisasi non-pemerintah, LSM dan organisasi-organisasi masyarakat lainnya menjadi lebih berpengaruh.

Dalam bidang budaya, kemajuan IPTEK terutama perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan hebatnya telah mempengaruhi setiap sendi kehidupan budaya dan sosial masyarakat sehingga saat ini tidak lagi terlihat menyolok antar tatanan budaya suatu negara/bangsa dengan negara/bangsa lainnya. Globalisasi telah menciptakan interconnectedness (keterkaitan) antar masyarakat dunia. Sehingga saat ini terkenal dengan istilah kampung global atau bisa disebut masyarakat global yang memiliki kesamaan trend atau style bidang fashion, makanan, dan bahkan orientasi gaya hidup.

Dengan adanya perubahan sosial yang cepat dan *massive* tersebut mau tidak mau pesantren harus melakukan perubahan sosial yang membuat santi lulusannya atau *Out Put* pesantren bisa hidup menghadapi tantangan perubahan-perubahan sosial tersebut. Beberapa perubahan atau transformasi telah dilakukan oleh berbagai pesantren dalam menghadapi

tantangan-tantangan tersebut sebagai upaya pelestarian ilmu keagamaan Islam. Selain itu pesantren bisa dianggap sebagai salah satu agen perubahan dimasyarakat, karena peran pesantren berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial masyarakat sekitarnya.⁸⁵

Dan telah terbukti bahwa pesantren merupakan salah satu warisan sistem pendidikan Islam yang telah mampu menghadapi perubahan-perubahan zaman. Menurut Dhofier, periode Indonesia modern sekarang ini pesantren tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan yang turut membentuk bangunan kebudayaan Indonesia modern.⁸⁶

Ada beberapa perubahan yang telah dilakukan oleh pesantren dalam menghadapi era perubahan sebagaimana Menurut Azyumardi Azra, sedikitnya ada dua bentuk respon pesantren terhadap perubahan; pertama, merevisi kurikulum dengan semakin banyak memasukkan mata pelajaran atau keterampilan yang dibutuhkan masyarakat; kedua, membuka kelembagaan beserta fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum.⁸⁷ Senada Haydar Putra Daulay, menyebutkan tiga aspek pembaharuan pendidikan Islam, yakni 1) Metode, dari metode sorogan dan wetonan ke metode klasikal; 2) isi materi, yakni sudah mulai menadaptasi materi-materi baru selain tetap mempertahankan kajian kitab kuning; dan 3) manajemen, dari kepemimpinan tunggal Kiai menuju demokratisasi kepemimpinan kolektif.⁸⁸

Respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam

⁸⁵ Royani, Ahmad. Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, [S.l.], v. 16, n. 2, p. 375-392, nov. 2018. ISSN 2477-796X. Available at: <<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/1242>>. Date accessed: 05 mar. 2024. doi:<https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1242>.

⁸⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994).

⁸⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Pesantren: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 102.

⁸⁸ Haydar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan di Indonesia*, 58-59.

masyarakat Indonesia sejak awal abad ini dapat dipetakan pada empat komponen: a) Pembaharuan isi atau substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek umum dan vocational; b) Pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; c) Pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan (d) Pembaharuan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi yang lebih luas.⁸⁹ Kemudian respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam yang ideal adalah pesantren yang mampu berdialog dengan modernitas, tanpa mengeliminasi tugas utamanya sebagai pengembang amanat moral.⁹⁰

C. Peran dan Kepemimpinan Kiai dalam Pengelolaan Pesantren

1. Definisi Kepemimpinan

Penerapan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam sangatlah penting, sebab hakikatnya penentu keberhasilan aktivitas di lembaga pendidikan. Kepemimpinan erat dengan aspek-aspek pemecahan masalah, pembinaan kelompok dan fungsi sosial. Kepemimpinan yang sesuai sangat dibutuhkan dalam lembaga pendidikan Islam. Pada umumnya pembagian dari gaya kepemimpinan terbagi menjadi dua model yakni kepemimpinan individual dan kepemimpinan kolektif. Kepemimpinan individual lebih berpusat pada individu, satu pribadi Tunggal tokoh (Kiai), sedangkan kepemimpinan kolektif yakni sebaliknya, tidak perpusat pada satu pribadi tunggal melainkan pada kelompok atau bersama-sama (kolektif).⁹¹

Kepemimpinan yakni serangkaian kemampuan, sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan bawahannya agar mereka mau

⁸⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Pesantren: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, 34

⁹⁰ Abdul Basyit. "Pembaharuan model pesantren: respon terhadap modernitas." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16.2 (2017): 293-324.

⁹¹ Neliwati, *Pondok Pesantren Modern: Sistem Pendidikan, Manajemen dan Kepemimpinan*. (Depok: Rajawali Pres), 90.

melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan penuh semangat, rela, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.⁹² Memimpin berisi kegiatan menuntun, melatih membimbing, memandu, menunjukkan jalan, dan mengepalai, agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakan sendiri.⁹³

Menurut Wahdjosumidjo, kepemimpinan adalah: 1) sesuatu yang melekat pada diri seorang pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu seperti: kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*), dan kesanggupan (*capability*), 2) serangkaian kegiatan (*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan (posisi) serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri, dan 3) sebagai proses antar hubungan antar interaksi antara pemimpin, bawahan dan situasi.⁹⁴

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi, menggerakkan, mengorganisasi, membimbing, mengarahkan, dan mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu demi mencapai tujuan bersama yang melibatkan orang lain/keompok orang dalam mencapai tujuan, adanya faktor-faktor tertentu yang ada pada diri pemimpin sehingga orang lain tersebut bersedia digerakkan atau dipengaruhi, dan adanya usaha untuk mengarahkan dan mempengaruhi perilaku orang lain.

Secara umum, fungsi kepemimpinan yakni menciptakan visi, mengembangkan budaya organisai, menciptakan sinergitas, menciptakan perubahan, memotivasi para pengikut, memberdayakan pengikut; mewakili sistem sosial, manajer konflik dan Membelajarkan organisasi.⁹⁵

Salah satu konsep kepemimpinan dalam Islam yakni *Wilayatu al-Imam*, menurut Al-Mawardi kepemimpinan yakni sebagai pengganti *sirah* kenabian dalam memelihara agama Islam dan mengatur kehidupan umat di

⁹² Noor, "Gaya Kepemimpinan Kiai."

⁹³ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1993, 28

⁹⁴ Noor, "Gaya Kepemimpinan Kiai."

⁹⁵ Devi Pramitha, "Kepemimpinan Kiai di pondok pesantren modern: Pengembangan organisasi, team building, dan perilaku inovatif." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8.2 (2020): 147-154.

dunia. Konsep ini merupakan realisasi kongkret gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang menjadi standar wajib disetiap kepemimpinan umat Islam. Ayat yang terkait kepemimpinan yakni surat An Nahl ayat 90, yakni pemimpin adalah pemimpin ubudiyah juga pemimpin sosial.

2. Teori Kepemimpinan Pesantren

Kepemimpinan di pesantren dipegang oleh Kiai sebagai pendiri dan pemilik pondok pesantren. Dalam sistem pendidikan pesantren, Kiai sebagai unsur organik berperan sentral “*central figure*” dalam arah kebijakan pesantren. Kiai memiliki otoritas tertinggi di pondok pesantren. Kebijakannya murni diadaptasi dari pemikiran dan keputusan Kiai. Perkembangan pesat atau tidaknya sebuah pesantren tergantung pada kemampuan personal Kiai. Berikut poin-poin teori kepemimpinan Kiai dari penelitian-penelitian sebelumnya:

1. Kiai dalam perannya dalam perubahan social dipandang sebagai penggagas budaya dan pelestari budaya. Hal ini dikarenakan ia memiliki wilayah komunitas dimana ia bisa membentuk budaya, menanamkan nilai-nilai dan melestarikannya disitu dalam waktu tertentu. Selain itu Kiai menurut perannya dalam perubahan sosial ia bisa sebagai *mediator*, atau perantara dan *cultural broker* atau disebut sebagai makelar budaya, dimana Kiai mampu memerankan dirinya sebagai penghubung budaya kepada masyarakat.⁹⁶
2. Gabungan dari pengetahuan seorang Kiai dan realitas sosial yang ada akan mempengaruhi dinamika kebijakan seorang Kiai. Hal ini dikarenakan Konstruksi Sosial Kiai atas dinamika kebijakan realitas sosial Kiai terkait erat dengan konstruksi sosial yang mereka kembangkan. Pengetahuan Kiai selalu terkait secara dialektis dengan realitas sosial. Peter L. Berger, yang dikenal dengan teori konstruksi realitas sosialnya, menjelaskan bahwa dialektika antara

⁹⁶ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Cv guna aksara Setting, 1976), 4-5

pengetahuan dan realitas sosial merupakan sumber perubahan sosial.⁹⁷

3. Menurut Pramitha, Kiai berperan sebagai *central figure* perancang (arsitektur), pendiri dan pengembang (*developer*), sekaligus sebagai seorang pemimpin dan pengelola (*leader and manager*) pesantren. Jika ditinjau dari tugas dan perannya, Kiai sebagai pelopor, penggerak keseluruhan aktivitas pesantren, pendidik dan peserta aktif dalam menangani berbagai persoalan sosial masyarakat.⁹⁸
4. Menurut Hanum, Kiai pesantren berperan sebagai: 1) tokoh intelektual (pelaku tradisi keilmuan yang menguasai ilmu agama, 2) tokoh sosial (membantu menyelesaikan masalah-masalah keseharian di masyarakat) 3) tokoh kultural (pembentuk dan pengembang tradisi budaya pesantren, pelopor pembiasaan tradisi santri yang sarat dengan nilai-nilai moral dan kesalehan individual.⁹⁹ Sosok Kiai tidak hanya berperan sebagai imam di ritual bidang ubudiyah saja, namun juga berperan bidang sosial masyarakat.
5. Kiai berperan vital dan fatal atas ketahanan pesantren. Kiai adalah *central figure* di pesantren bukan saja karena keilmuannya, melainkan juga pemilik, pendiri, dan pewakaf pesantren itu sendiri, sehingga perjuangannya tak terbatas pada ilmu, waktu, tenaga, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar agama Islam. Kiai pesantren dipandang kharismatik oleh masyarakat dan menjadi *variable* penentu ketahanan pesantren. Kiai juga disebut *agent of change* dalam masyarakat dengan peranan pentingnya dalam proses perubahan sosial. Kiai juga dituntut sebagai *keeping a*

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Devi Pramitha, "Kepemimpinan Kiai di pondok pesantren modern: Pengembangan organisasi, team building, dan perilaku inovatif." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8.2 (2020): 147-154.

⁹⁹ Faridah Hanum, "Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur," *Al-Qalam* 19, no. 1 (January 9, 2016): 97–106

cultural life, pemelihara budaya pesantren agar tidak kehilangan karakter kelembagaannya.¹⁰⁰

6. Tipe kepemimpinan Kiai yakni tipe kepemimpinan otoriter, di mana kepemimpinan menempatkan kekuasaan hanya di tangan satu orang. Pemimpin bertindak sebagai penguasa tunggal, sehingga semua determinasi “*policy*” dilakukan oleh sang pemimpin. Selain itu, menurut Yusuf, kepemimpinan Kiai dalam pondok pesantren saat ini diluar kontrol birokrasi pemerintah.
7. Ada lima tipologi kepemimpinan hasil para penelitian terdahulu, yaitu 1) tipe otokratik; 2) tipe paternalistik; 3) tipe kharismatik yang terbagi menjadi tipe Laissez Faire dan tipe demokratik; 4) tipe kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Benard M. Bass; dan 5) tipe kepemimpinan transaksional yang dikembangkan oleh James MacGregor Burns.¹⁰¹
8. Menurut Usman dalam Suprayogo, Kiai dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: dimensi legitimasi, dimensi visibilitas dan dimensi pengaruh. Dimensi legitimasi melihat posisi pemimpin dari aspek legalitas. Dimensi pengaruh melihat luas atau ajang kiprah pemimpin. Selanjutnya, dimensi visibilitas melihat derajat pengakuan baik dari masa yang dipimpinnya maupun pemimpin-pemimpin lainnya. Kepemimpinan Kiai di pondok pesantren tidak sama antara Kiai yang satu dengan Kiai yang lain, karena kepemimpinan Kiai di pondok pesantren banyak di dukung oleh watak sosial di mana beliau berada
9. Kepemimpinan Kiai menurut Tholhah Hasan yakni bahwa kepemimpinan Kiai umumnya tampil dalam empat dimensi, yaitu: 1) sebagai pemimpin masyarakat (*Community leader*) saat tampil sebagai pemimpin organisasi masyarakat atau organisasi politik, 2)

¹⁰⁰ Devi Pramitha, "Kepemimpinan Kiai di pondok pesantren modern: Pengembangan organisasi, team building, dan perilaku inovatif." Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan 8.2 (2020): 147-154.

¹⁰¹ Ibid.

pemimpin keilmuan (*Intellectual leader*), saat sebagai guru agama, pemberi Fatwa, rujukan hukum, 3) pemimpin kerohanian (*spritual leader*) saat memimpin kegiatan peribadatan, menjadi mursyid thariqat, menjadi panutan moral, dan 4) pemimpin administratif, saat berperan sebagai penanggung jawab lembaga pendidikan, pondok pesantren atau lembaga lainnya.

10. Keberadaan Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik, karena Kiai memimpin sebuah lembaga pendidikan Islam, menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, mengadakan proses sistem belajar mengajar ilmu-ilmu agama di lembaganya, sekaligus bertugas sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat. Dalam mengembangkan pesantren, kiai mempunyai strategi yang disesuaikan dengan kapasitas dirinya. Seperti halnya pengembangan, strategi pengkatan SDM dan strategi kemandirian santri.¹⁰²

11. Kepemimpinan Kiai adalah dengan kharismanya sebagai Kiai dalam kepemimpinannya. Kemudian berkembang sebagaimana yang disebut oleh Sidney Jones sebagai sebuah hubungan *Patron-client* yang sangat erat, dimana otoritas seorang Kiai besar (dari pondok pesantren Induk) diterima di kawasan seluas propinsi, baik oleh pejabat pemerintah, pemimpin publik, maupun kaum hartawan.

3. Kepemimpinan Kiai Salaf dan Khalaf

Kepemimpinan Kiai salaf terlihat dari terpeliharanya nilai-nilai tradisi pesantren salaf yang menunjukkan keikhlasan dan keberkahan. Kepemimpinan Kiai salaf lebih menjalankan nilai-nilai penerapan kajian kitab kuning. Selain itu Kiai di jenis pondok salaf masih menjadi figur

¹⁰² Sulaiman, "Kepemimpinan Kiai Dalam Transformasi Pendidikan Islam (Studi Atas Perilaku Kepemimpinan Kiai Dalam Mengelola Pondok Pesantren Di Situbondo)," *Falasifa: Jurnal Studi KeIslaman* 7, no. 2 (September 15, 2016): 331–60, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v7i2.28>.

sentral, sebagai karakter edukator, pembimbing rohani dan pengajar ilmu agama. Kiai memiliki kedekatan emosional yang tinggi dengan santri atau peserta didiknya.¹⁰³

Sedangkan gaya kepemimpinan Kiai pada pondok pesantren modern yakni dapat dilihat dari tiga hal yakni: 1.) Proses pengembangan organisasi; 2.) Proses pembentukan *team building*; dan 3.) Proses menumbuhkan perilaku inovatif. Seorang Kiai dapat memimpin untuk mengembangkan organisasi yakni dengan cara memotivasi, menagajak dan menginspirasi bawahannya agar memiliki semangat juang tinggi dalam mengembangkan pondok pesantren. Proses pembentukan *team building* lebih banyak dilakukan melalui interaksi pola pikir, dan Proses menumbuhkan perilaku inovatif menggunakan cara dengan pendelegasian tugas-tugas.¹⁰⁴

D. Pendekatan Strukturalisme-konstruktif Pierre Felix Bourdieu

1. Definisi Teori Strukturalisme-konstruktif Pierre Felix Bourdieu

Berkaitan dengan teori strukturalisme-konstruktif, teori ini dikembangkan utamanya oleh Pierre Felix Bourdieu¹⁰⁵, yang mana teori ini berasal dari teori praktik sosial. Bourdieu merupakan tokoh sosiologi kultural dan sosiolog pendidikan. Bourdieu merupakan seorang pemikir

¹⁰³ Darul Abror, *Kurikulum Pesantren: integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf*, 2.

¹⁰⁴ Devi Pramitha. "Kepemimpinan Kiai di pondok pesantren modern: Pengembangan organisasi, team building, dan perilaku inovatif." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8.2 (2020): 147-154.

¹⁰⁵ Bourdieu lahir pada 1 Agustus 1930 di Denguin, Prancis dan meninggal di Paris pada 23 Januari 2002. Dia dibesarkan di desa kecil di pedesaan Bearn, barat daya Perancis, daerah kaki gunung Pyrenees. Ia belajar filsafat di Ecole Normale Supérieure (ENS) di Paris tahun 1951-1955. Sebagai seorang yang berasal dari pedalaman sederhana, di lembaga pendidikan elit Prancis ini dia bertemu dengan kalangan borjuis yang mana nantinya akan menimbulkan dendam dengan kalangan intelektual Prancis. Ia termasuk salah satu tokoh yang masuk ke dalam postmodernism. Pemikirannya dipengaruhi oleh beberapa tokoh seperti Aristoteles, Max Weber, Thomas Aquinas, Picasso, Hegel, Marx, Franz Fanon, Derkheim, Jeane Paul Sartre, Huserl, Sausure, Levi Strauss, Wittgenstein, Martin Heidegger, Michel Foucault, dan lain-lain dan lain-lain. Melalui pemikiran tokoh-tokoh tersebut Bourdieu menyatukan-padukan sehingga menjadi teori baru disebut dengan metode strukturalisme-konstruktif.

Francis yang terkenal, sosiolog antropolog, etnolog dan diakhir hidupnya ia juga terkenal sebagai antiglobalisasi.¹⁰⁶

Pemikiran Pierre Bourdieu dilatarbelakangi oleh pertentangan yang tajam antara dua kubu yang berseteru saat itu yakni strukturalisme dan eksistensialisme. Bertolak dari pemikiran kedua aliran ini, Bourdieu membuat teori campuran strukturalisme-konstruktif atau sering disebut teori praktik sosial. Teori ini seringkali digunakan sebagai teori sosial kritis dalam mengkaji fenomena sosial dan budaya. Konsep utama dan penting dalam teori praktik Bourdieu yaitu, habitus, arena/ranah/medan (*field*), kekerasan simbolik (*symbolic violence*), modal (*capital*), dan strategi (*strategy*).¹⁰⁷ Dalam penelitian ini nantinya akan fokus membahas tiga aspek saja yakni habitus, arena dan kapital.

Teori Bourdieu ini perpaduan atau campuran dari teori yang berpusat pada agen pelaku atau aktor dengan teori yang berpusat dengan struktur dalam membentuk kehidupan sosial. Teori ini memberikan rasa dan pandangan baru dalam ilmu sosial. Melalui teori ini, Bourdieu menyintesis antara teori yang terlalu menekankan struktur dan terlalu objektifitas dengan teori yang menekankan peran aktor dan subjektifitas.

2. Habitus, Arena dan Kapital

Konsep habitus ini merupakan kunci dalam sintesa teoretis Bourdieu. Konsep habitus berasal dari tradisi pemikiran filsafat, bukan murni ciptaan Bourdieau.¹⁰⁸ Namun demikian Bourdieau merupakan tokoh yang konsisten mengembangkan teori praktik sosial secara konsiten. Awal munculnya habitus adalah pertanyaan dari Bourdieu “*how can behaviour be regulated without being the product of ebedience to rules?*”

Dalam bahasa latin, habitus berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*) atau bisa menunjuk pada tata pembawaan

¹⁰⁶ Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: sebuah Gerakan untuk melawan dominasi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2019).

¹⁰⁷ Mangihut Siregar, “Teori ‘Gado-gado’ Pierre-Felix Bourdieu,” *An Image Jurnal Studi Kultural* 1, no. 2 (2016): 79–82.

¹⁰⁸ Fauzi Fashari, *Menyingkap Kuasa Symbol Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 93.

terkait kondisi tipikal tubuh. Sedangkan dalam literatur logika dan epistemologi, istilah habitus dipakai untuk menunjukkan aspek perlengkapan bagi substansi tertentu, atau dalam Aristoteles dikenal sebagai “*being*” atau hal-hal yang melengkapi subjek sebagai substansi.

Berbeda dengan Aristoteles yang hanya menganggap sebagai perlengkapan subjek, Bourdieu bahwa interaksi manusia dengan habitus senantiasa melekat, tidak bisa dipisahkan, saling mempengaruhi dan melebur. Habitus dapat diandaikan sebagai mekanisme pembentuk praktik sosial yang beroperasi dalam diri aktor.

Menurut Bourdieu:

“Habitus is a kind of expression of the (unconscious) investment those in social space have in the power stakes. Habitus is a kind of grammar of actions which serves to differentiate one class (e.g. dominant) from another (e.g., dominated) in the social field.”

Di sini, kata kunci Habitus adalah sebuah ekspresi, dalam bentuk investasi sikap yang tidak disadari dan di sebuah ruang publik dalam konteks kekuasaan.

Kemudian Bourdieu menyatakan bahwa habitus merupakan “*the mental structures through which they apprehend the social world, are essentially the product of an internalization of the structure of the social world.*”¹⁰⁹ Disini Bourdieu menekankan bahwa habitus merupakan produk mental yang nampak dari proses internalisasi seseorang dengan dunia sosial.

Habitus sebagai disposisi meliputi kecenderungan “ajeg” yang berlangsung lama, bisa ditetapkan di berbagai ranah dan bersifat flexibel.¹¹⁰ Maksudnya adalah habitus memberikan ruang adaptasi bagi individu dalam posisinya di ranah sosial. Sehingga untuk membentuk atau mengubah seorang individu bisa mengubah habitus-nya sesuai dengan ranah sosial yang dihadapinya dengan proses “ajeg” atau berulang-ulang.

¹⁰⁹ Ibid. 99.

¹¹⁰ Ibid. 101.

Habitus merupakan pembiasaan sikap yang dilakukan berulang atau membuat tindakan sosial menjadi biasa/kebiasaan (*habitual*) sehingga muncul kebiasaan yang terlembagakan oleh anggota masyarakatnya dan akhirnya membentuk sebuah identitas dan kelas sosial baru. Pembiasaan yang *berulang* ini dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Seiring perjalanan waktu, pembiasaan ini, menjadi naturalisasi tindakan ini, akhirnya membentuk sebuah kultur baru, dalam hal ini kultur kelas menengah, dalam waktu yang panjang karena individu atau aktor yang melakukan pembiasaan itu. Menurut Bourdieu, “*do not know what they are doing that what they do has more meaning than they know*” (tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan, apa yang mereka lakukan itu bermakna jauh dari apa yang mereka sadari).¹¹¹

Menurut Bourdieu, habitus merupakan suatu sistem melalui kombinasi struktur objektif, sejarah personal, dan disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. Habitus merupakan pembatinaan nilai-nilai sosial budaya yang beragam yang melahirkan berbagai macam gerakan yang disesuaikan dengan permainan yang sedang dilakukan. Habitus adalah hasil proses internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan.

Bourdieu juga menyatakan bahwa “*the habitus the product of history, produces individual and collective practices and hence history, in accordance with the schemes engendered by history*”.¹¹² Habitus sebagai produk hasil sejarah bisa dikatakan sebagai hasil akumulasi pembelajaran dan sosialisasi individu.

Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu.

¹¹¹ Moeflich Hasbullah, “Teori Habitus dan Kelas Menengah Muslim Indonesia,” *KHAZANAH, Jurnal Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 3 No. 10, Juli – Desember 2007.*, accessed May 10, 2023, https://www.academia.edu/3589226/Teori_Habitus_dan_Kelas_Menengah_Muslim_Indonesia.

¹¹² Goerge Ritzer, *Modern Sociological Theory*, The McGraw-Hill Companies INC, 1996, 404.

Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Proses pembelajarannya sangat halus, tak disadari dan tampil sebagai hal yang wajar. Individu bukanlah agen yang sepenuhnya bebas, dan juga bukan produk pasif dari struktur sosial. Habitus membimbing aktor untuk memahami, menilai mengapresiasi tindakan mereka pada skema yang dipancarkan dunia sosial.

Sehingga dari sini dapat dikatakan bahwa habitus merupakan hasil produk proses mental yang lahir dan tampak dari proses internalisasi pembelajaran seorang individu dengan dunia sosialnya. Meskipun habitus seolah bisa dibentuk dengan pembiasaan dan interaksi sosial, namun menurut Bourdieu ia tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran dan ketaatan terhadap aturan dan sosialnya, melainkan juga sisa-sisa masa lalu juga berperan membentuk seorang individu. Misalnya trauma bisa mempengaruhi keputusan seorang individu dalam bersikap.

Habitus terkait erat dengan *field*, karena praktik atau tindakan agen merupakan habitus yang dibentuk oleh *field*, sehingga habitus dipahami sebagai aksi budaya. Dengan kata lain, habitus mendasari terbentuknya ranah sementara ranah menjadi lokus bagi habitus.

*Field*¹¹³ dalam konsep Bourdieu yakni arena, medan, atau ranah merupakan ruang sebagai tempat para aktor/agen sosial saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material ataupun kekuatan (*power*) simbolis. Persaingan dalam arena bertujuan untuk memastikan perbedaan dan juga status aktor sosial yang digunakan sebagai sumber kekuasaan simbolis. Sehingga dengan kata lain arena adalah ruang, medan atau lokasi tempat dimana para agen berinteraksi, bersosialisasi, berebut sumber daya, pengaruh dan kekuasaan.

¹¹³ Kata *field* dalam Bahasa Prancis yakni *champ*. Jika diterjemahkan yakni berarti ranah, arena atau lingkungan. Disini kata yang digunakan penulis adalah ranah dan arena atau medan sebagai padanan kata *field* (*champ*).

Konsep ranah atau arena atau medan merupakan ruang atau semesta sosial tertentu sebagai tempat para agen/aktor saling bersaing. Di dalam ranah/arena para agen bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber maupun kekuatan simbolis. Persaingan bertujuan untuk mendapatkan sumber yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara agen yang satu dengan agen yang lain. Semakin banyak sumber yang dimiliki, semakin tinggi struktur yang dimiliki. Perbedaan itu memberi struktur hierarki sosial dan mendapat legitimasi seakan-akan menjadi suatu proses yang alami.¹¹⁴

Arena sebagai ruang sosial (*social space*), menurut Beaudieu terdiri dari berbagai macam microcosmos sosial, bersifat otonom, memiliki ruang relasi objektif, berbasis logika dan ketentuan yang khusus serta yang tidak dapat dikhususkan lagi (*specific and irreducible*) menjadi arena-arena yang berbeda.¹¹⁵

Kapital atau dengan kata lain modal, seringkali diidentikkan dengan ilmu ekonomi. Berikut kapital menurut Beaudieu:¹¹⁶

[---] sebagai modal ekonomi, yang dapat dikonversi menjadi uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk hak milik, sebagai modal budaya, pada kondisi tertentu dapat dikonversi menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan dan sebagai modal sosial, terdiri dari kewajiban-kewajiban sosial (koneksi-koneksi), pada kondisi tertentu dapat dikonversi menjadi modal ekonomi dan dapat dilembagakan dalam bentuk gelar kebangsawanan.

Menurut Bourdieu kapital dibagi menjadi 4 bentuk yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik.¹¹⁷ Modal disini ekonomi mencakup alat-alat produksi, materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang bisa dengan mudah diwariskan turun-temurun. Modal sosial yakni merujuk pada jaringan sosial yang dimiliki agen atau individu

¹¹⁴ Ibid.

¹¹⁵ M. Najib, Yuliantoro, *Ilmu dan Kapital* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2016), 48.

¹¹⁶ Ibid., 51.

¹¹⁷ Fauzi Fashari, *Menyingkap Kuasa Symbol Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014). 109.

dalam hubungannya dengan jaringan sosial yang dimiliki, juga dalam hal hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kekuasaan. Modal budaya yakni keseluruhan kualifikasi intelektual yang diproduksi dari hasil pendidikan formal dan warisan keluarga termasuk kemampuan menampakkan diri di umum/publik, kepemilikan budaya tinggi, pengetahuan dan keahlian hasil pendidikan dan sertifikat (hasil kesarjanaan). Dan terakhir modal simbolik yakni segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimitasi yang terakumulasi dalam bentuk modal simbolik.

Kemudian hubungan antara habitus, arena dan kapital bisa digambarkan sebagai berikut: Arena di dalamnya terdapat perebutan sumber daya (modal) dan perebutan akses tertentu yang dekat dengan kekuasaan. Strategi individu/agen bersikap bergantung pada posisi mereka dalam ranah. Jika arena adalah tempat habitus menempuh strategi, maka modal atau kapital adalah bagian dari mekanisme strategi habitus dalam menguasai arena. Strategi relasi kuasa dan dominasi didasarkan pada kepemilikan, komposisi dan strategi penempatan modal-modal. Semakin kokoh modal yang ia miliki maka semakin kokoh posisi agen di suatu arena.

Sebagaimana pendapat Beurdieu:

[----] bagaimana tindakan (praktik) merupakan produk relasi antara habitus dan ranah yang keduanya merupakan produk sejarah. Dalam ranah, terdapat pertarungan, kekuatan-kekuatan, dan orang yang memiliki modal besar dan orang yang tidak memiliki modal besar. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Dalam ranah intelektual Anda harus memiliki modal istimewa dan spesifik yaitu otoritas, prestise dan sebagainya. Ini semua adalah hal-hal yang tidak dapat Anda beli, tapi seringkali dianugerahkan modal ekonomi dalam ranah-ranah tertentu. Ranah ini merupakan ranah kekuatan, tetapi pada saat yang sama ia adalah ranah dimanah orang-orang berjuang untuk mengubah struktur. Misalnya ketika mereka melihat ranah, mereka memiliki opini dan berkata “ia terkenal, tapi tidak pantas mendapatkan itu” demikianlah ranah

kekuatan pada saat yang sama adalah ranah perjuangan.¹¹⁸

Dalam ranah “pertarungan sosial” selalu terjadi. Mereka yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan dan mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal. Secara ringkas rumus generative untuk menerangkan praktik sosial hubungan habitus, arena dan modal yakni dengan persamaan: (habitus x modal) + ranah= Praktik.¹¹⁹

3. Implikasi Habitus, Arena dan Kapital di Pesantren

Jika ditarik kedalam ilmu pendidikan Islam dalam hal ini pesantren, maka habitus merupakan proses internalisasi penanaman nilai-nilai keagamaan Islam yang terbentuk selama proses pendidikan, kemudian arena adalah lokasi atau tempat dimana pesantren itu dijalankan, bagaimana individu-individu pelaku yang ada di pondok pesantren saling berhubungan, berkompetisi dan bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama, dan kemudian kapital adalah modal atau sumberdaya yang dimiliki pondok pesantren baik itu sosial, ekonomi dan budaya. Sehingga ketiga hal tadi, baik habitus, arena dan kapital yang ada pada pondok pesantren akan dilihat seberapa mampu dalam menyokong pesantren dalam merespon kebutuhan zaman.

Selain itu sebuah teori lain yang mirip dengan teori Bourdieau terkait struktur yakni teori strukturasi Anthony Giddens. Teori ini merupakan teori gabungan antara struktur dan aksi atau agency. Teori ini merupakan tanggapan Anthony Giddens atas klaim post-strukturalis. Strukturasi menyatakan manusia memiliki kemampuan membuat struktur dan secara sukarela menentukan struktur untuk mereka sendiri, artinya manusia memiliki kebebasan penuh untuk membangun lingkungan hidup sendiri.

¹¹⁸ Richard Harker dkk, (*habitus x modal*) + *ranah* = *Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra), 13.

¹¹⁹ Ibid.

Dalam kerangka teori strukturasi, praktik-praktik sosial menjadi fokus sentral dalam memahami interaksi sosial dan dinamika struktur sosial. Giddens menekankan bahwa praktik-praktik ini tidak hanya sekadar rangkaian tindakan individu, melainkan juga mencerminkan representasi dari struktur sosial yang lebih besar. Sebagai contoh, dalam sebuah kelompok sosial, norma-norma tertentu dapat mendorong terbentuknya praktik-praktik seperti kolaborasi atau persaingan antar individu. Praktik-praktik tersebut bukanlah sekadar tindakan individu semata, tetapi juga mencerminkan dinamika interaksi sosial dan konstruksi struktur sosial yang membentuk norma-norma tersebut.

Dalam teori Antony Giddens dikenal teori kolaborasi. Kolaborasi adalah suatu proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu keberhasilan bagi kedua belah pihak yang mana sebagai bentuk proses sosial yang saling membantu dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

E. PROFIL PONDOK PESANTREN AL FALAH PLOSO

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Falah Ploso

Pondok Pesantren Al Falah Ploso Kediri mulai berdiri sejak tahun 1925. Pondok Al Falah Ploso terletak desa Ploso, 15 km dari arah selatan Kediri. Pondok ini didirikan oleh KH. Achmad Djazuli Utsman. Pondok ini telah berkontribusi bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, khususnya ketika masa awal kemerdekaan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Diawal keberadaannya, pondok salaf Ploso ini terlibat aktif dalam mencerdaskan kehidupan ribuan anak bangsa Indonesia dan telah menghasilkan ribuan alumninya yang telah terbesar di seluruh pelosok Indonesia.

Dan selama kurun waktu 100 tahun berjalannya pondok pesantren ini, telah berkembang dari satu pondok pesantren yang hanya berawal dari sebuah tempat mengaji anak-anak di mushola menjadi pondok besar

dengan banyak unit asrama. Adapun pondok-pondok pesantren Al Falah yang eksis hingga saat ini yakni Pondok Induk Al Falah, Pondok Al Falah II, Pondok Al Falah Putri, Pondok Nurul Falah, Pondok Queen Al Falah, Pondok al Badrul Falah, Pondok Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) Al Falah, Manhajul Qur'an (MQ), Pondok Tuhfatul Athfal, Pondok Tabassam Al Falah dan Pondok DNE (Ndalem Ning Eva).¹²⁰

Sejak awal berdirinya sampai hari ini pondok pesantren Al Falah tetap eksis mempertahankan status salafiyahnya yang kental walaupun menghadapi fenomena-fenomena perubahan sosial. Al Falah masih mempertahankan kelestarian kesalafan tradisionalnya dengan pengajian metode kitab kuning dan menjadikan kemampuan pengkajian kitab kuning sebagai distingsi keilmuan pesantrennya. Perkembangan jumlah santri yang masuk di pondok Induk maupun pondok cabang lainnya-pun setiap tahun selalu mengalami kenaikan kuantitas santrinya. Tampaknya, derasny arus modernisasi tidak terlalu menghambat laju perkembangan pesantren salaf seperti Al Falah Ploso.

Pondok Pesantren Al Falah telah melakukan inovasi sistem pendidikan dari sistem tradisional (non klasikal) berupa pengajian sorogan dan wetonan, kemudian ditambahkan dengan sistem pendidikan klasikal (Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, serta Riyadlotut Tolabah). Kedua, faktor penunjang penguasaan kitab kuning: komitmen Kiai yang tinggi, kompetensi ustadz, input santri yang berkualitas, efektifitas kurikulum yang digunakan, tingginya kitab-kitab kuning yang digunakan, sarana dan dana yang menunjang.¹²¹

2. Visi Misi Pondok Pesantren Al Falah Ploso

Dalam rangka mewujudkan cita-cita dari lulusan setiap lembaga pendidikan, maka pondok pesantren Al-Falah merumuskan visi, misi dan tujuan. Adapun visinya yakni mencetak para santri sebagai kader *ahlus*

¹²⁰ Profil Pondok Pesantren Al Falah Ploso, <https://alfalahploso.net/profil/sejarah/>, 12 Juni 2020, diakses tanggal 19 Desember 2023.

¹²¹ Farida Hanun. (2016). Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur. *Al-Qalam*, 19(1), 97-106.

sunnah wal jama'ah yang teguh dalam prinsip ilmiah-amaliyah dan amaliyah-ilmiah. Kemudian misi Pondok Pesantren Al Falah Ploso yakni (1) Mengembangkan pesantren secara keilmuan dan kelembagaan serta melakukan pencerahan kepada masyarakat melalui kegiatan *ta'lim*, tarbiyah dan ta'dib, (2) Meningkatkan kompetensi lulusan pondok pesantren melalui pembekalan moral, skill dan penguatan di bidang ilmiah-amaliyah dan amaliyah-ilmiah.¹²²

Selain itu juga ada motto dari Pondok Pesantren Al Falah Ploso yakni

- أفضل الطرق طريقة
- التعليم والتعلم
- الأدب فوق العلم
- الإستقامة خير من ألف كرامة
- علمية عملية ، عملية علمية

3. Pondok cabang Pondok Pesantren Al Falah Ploso

Pondok Pesantren Al Falah Ploso pada awalnya didirikan pada tahun 1925 dengan hanya satu pondok Induk. Namun, seiring dengan bertambahnya jumlah santri di Induk dan perkembangan perluasan, Pondok Pesantren Al Falah Ploso kemudian mengembangkan banyak cabang. Saat ini, cabang-cabang Pondok Pesantren Al Falah Ploso dikelola oleh para dzurriyah Kiai Djazuli dan tersebar di beberapa lokasi di Desa Ploso, yakni:¹²³

1. Al Falah II

Pondok pesantren Al Falah II, sebagai salah satu cabang dari pondok Induk Al Falah, didirikan pada tahun 1985 oleh KH. Ahmad Zainuddin Djazuli, putra pertama dari KH. Ahmad Djazuli Utsman. Al Falah II terletak 100 m sebelah selatan pondok Induk. Awalnya,

¹²² Profil Pondok Pesantren Al Falah Ploso, <https://alfalahploso.net/profil/sejarah/>, 12 Juni 2020, diakses tanggal 19 Desember 2023.

¹²³ Profil Pondok Pesantren Al Falah Ploso, <https://alfalahploso.net/profil/sejarah/>, 12 Juni 2020, diakses tanggal 19 Desember 2023.

Al Falah II beroperasi sebagai pondok salaf, mengikuti model pendidikan dari pondok Induknya. Para santri mengaji pengajian wajib yang diasuh oleh para Masyayikh Al Falah, dan pada pagi harinya mereka menempuh pendidikan di MISRIU Al Falah.

Namun, beberapa tahun terakhir, Al Falah II mulai menerima santri yang bersekolah formal. Langkah ini diambil untuk menjawab harapan masyarakat yang semakin besar terhadap pondok pesantren Al Falah, sekaligus untuk mencetak santri-santri yang multifungsi, yang tidak hanya menguasai ilmu agama salaf, tetapi juga mendapatkan pendidikan formal.

Para santri Al Falah II yang mengenyam pendidikan formal tersebar di beberapa sekolah yang ada di wilayah Kecamatan Mojo, baik tingkat SMP/MTs maupun SMA/Aliyah. Beberapa sekolah yang menjadi pilihan para santri Al Falah II antara lain: SMAN 1 Mojo, MA Sunan Kalijogo, SMA Queen Al Falah, SMK Queen Al Falah, SMPN 1 Mojo, SMPN 2 Mojo, MTs Sunan Kalijogo, dan MTs Sunan Muria. Meskipun mereka mengikuti pendidikan formal, kegiatan santri tersebut tetap melibatkan aktivitas agama seperti mengaji, sorogan, dan bandongan. Selain itu, mereka juga wajib mengikuti sekolah diniyah di MISRIU Al Falah II. Meskipun sebagian santri mengikuti pendidikan formal, pondok ini tetap mempertahankan tradisi dan kegiatan kepesantrenan bagi semua santrinya.

2. Al Falah Putri

Al Falah Putri adalah pondok pesantren Induk yang secara khusus ditujukan untuk para santri putri, yang dipimpin oleh KH. Nurul Huda Djazuli. Seperti halnya dengan Al Falah Induk, para santri putri di Al Falah juga tidak mengikuti pendidikan formal sekolah, namun mereka belajar di Madrasah MISRIU lil banat. Awalnya, pondok putri terletak di belakang ndalem kasepuhan atau pendopo, berada pada lokasi yang sama dengan ndalem Ibu Nyai Hj.

Marwiyatus Sholihah. Namun, seiring perkembangannya, lokasi pondok putri dipindahkan ke utara pondok Induk, sekitar kurang lebih 100 m sebelah barat jalan. Saat ini, di dalam kompleks pondok Al Falah Putri terdapat beberapa unit pondok pesantren:

- 1) Al Falah Putri, untuk para santri putri salaf
- 2) MQ, untuk santri putri yang menghafal Al Qur'an (*tahaffudzul Qur'an*)
- 3) Tsuroyya, untuk santri putri yang bersekolah formal
- 4) Azzahir, untuk santri putra yang bersekolah formal.

Dalam perkembangannya, Pondok Al Falah Putri tidak hanya menerima santri yang mengikuti pendidikan salaf, tetapi juga menerima santri yang bersekolah formal baik putra maupun putri. Hal ini menunjukkan bahwa pondok tersebut memberikan kesempatan bagi para santrinya untuk mengenyam pendidikan formal sekaligus pendidikan agama salaf di dalam lingkungan pondok pesantren.

3. Nurul Falah

Nurul Falah, dulunya dikenal sebagai pondok Ndalem Yai Fuad (DYF), adalah pondok pesantren yang dipimpin oleh KH. Fuad Mun'im Dzajuli. Terletak sekitar 50 m di sebelah utara pondok Induk, berdekatan dengan Poliklinik Pesantren (POLITREN) Al Falah. Di pondok ini, terdapat santri putra dan putri, baik yang mengikuti pendidikan salaf maupun yang mengikuti pendidikan formal.

4. Queen Al Falah

Kompleks pondok ini berada di sebelah barat pondok Induk Al-Falah, menempati lahan seluas sekitar 1.780 m², terletak sekitar 250 m dari pondok Induk. Pendirian Pondok pesantren Queen Al-Falah dilakukan oleh KH. Munif Djazuli sebagai cabang dari pondok pesantren Al Falah Induk, sesuai dengan wasiat dari Nyai Rodliyah Djazuli.

Pondok pesantren Queen Al Falah secara administratif terbentuk pada tahun 1996-1997. Di Queen, santri tidak hanya mendapatkan pendidikan agama seperti di pesantren tradisional, tetapi juga mendapatkan pendidikan umum setara dengan SMP/SMA/SMK di sekitar wilayah kecamatan Mojo. Pihak pondok berupaya menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah di wilayah tersebut. Sebagai hasilnya, beberapa santri Queen menempuh pendidikan di SDN Ploso (kelas 5-6), SMPN 1 dan 2 Mojo, MTS SKJ Mayan, serta MTS Sunan Muria Ploso.

Seiring dengan pertumbuhan pesat jumlah santri Queen Al Falah dan sulitnya mobilitas jarak tempuh para santri ke sekolah akhirnya pihak pondok pesantren memutuskan untuk memusatkan kerjasama dengan lembaga pendidikan formal setingkat SMP dan SMA hanya di wilayah kecamatan Mojo.

Kemudia seiring perkembangannya, pondok pesantren Queen Al-Falah mendirikan lembaga pendidikan formal SMP, SMA, dan SMK Queen Al Falah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Muttaqien. Hal ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks dan beragam di masyarakat.¹²⁴ Salah satu dasar pendirian Yayasan Pendidikan Islam Al Muttaqien adalah untuk mengatasi tantangan yang telah disebutkan sebelumnya, serta dalam respons terhadap meningkatnya tingkat kenakalan remaja di wilayah Kabupaten dan Kota Madya pada usia setingkat SMA. Hal ini menjadi kekhawatiran karena dapat berdampak pada etika kepesantrenan di lingkungan pondok pesantren Queen Al-Falah. Oleh karena itu, didirikanlah Yayasan Pendidikan Islam Al Muttaqien sebagai wadah bagi pendirian lembaga pendidikan setingkat SMA dan SMK.

¹²⁴ Profil Pondok Pesantren Queen Al-Falah, <https://www.queenalfalah.id/>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2023.

Pondok pesantren Queen Al Falah telah mengalami pergantian kepemimpinan. Setelah sepeninggal KH. Munif Djazuli, kepemimpinan Pondok Queen Al Falah dilanjutkan oleh putranya, yaitu KH. Ahmad Hasby.

5. Al Badrul Falah

Pesantren ini terletak sekitar 150 m ke selatan dari pondok Induk. Didirikan oleh satu-satunya putri pendiri Al Falah, yaitu Ibu Nyai Hj. Lailatul Badriyah Djazuli. Pondok Pesantren ini menerima santri dari berbagai usia. Terdapat asrama untuk putra baik anak-anak maupun dewasa, serta asrama untuk putri anak-anak maupun dewasa. Di sini, para santri menerima pendidikan dalam berbagai jenjang. Ada yang menempuh pendidikan formal mulai dari SD hingga SMA, juga santri yang mengikuti pendidikan salaf di MISRIU, dan bahkan ada yang mengikuti program *Tahaffudul Qur'an*.

6. Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) Al Falah

Pondok pesantren Tarbiyatul Qur'an (PPTQ) Al Falah terletak 100 m sebelah barat dari pondok Induk. Didirikan dan dipimpin oleh KH. Umar Faruq, yang merupakan putra dari KH. Ahmad Zainuddin Djazuli. Sejak awal berdirinya, PPTQ telah dikenal sebagai pondok tahfidz yang khusus ditujukan bagi santri perempuan. Namun, untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada para santri putri tentang isi Al-Qur'an dan ilmu alat yang mendukungnya, diselenggarakan program madrasah melalui MISRIU PPTQ Al Falah.

Seiring berjalannya waktu dan dengan banyaknya harapan dari wali santri untuk membuka jenjang formal, PPTQ mulai menerima santri yang mengikuti program tahfiz Al-Qur'an sambil menjalani pendidikan formal di sekolah-sekolah di sekitar kecamatan Mojo. Tujuan dari pembukaan jenjang tersebut adalah

untuk melahirkan santri putri yang memiliki kemampuan multifungsi.

7. Manhajul Qur'an (MQ)

Pondok pesantren Manhajul Qur'an (MQ) terletak di Dusun Kepet, sekitar 500 m sebelah barat dari pondok Induk. Didirikan dan dipimpin oleh KH. Mustofa Hadi, yang dikenal sebagai Gus Tofa, bersama dengan istrinya, Ning Hj. A'thi Inayati atau Ning Tatik. Awal mula pendirian pesantren ini berasal dari kegiatan sorogan Al-Qur'an di ndalem Gus Tofa oleh para santri Al Falah dan anak-anak sekitar Ploso, baik yang dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Pada tahun 2004, mulai ada santri yang tinggal di ndalem Gus Tofa untuk belajar dan mendalami Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah santri yang tinggal, pembangunan pesantren dimulai pada tanggal 30 Oktober 2013. Secara administratif, pesantren ini diresmikan pada periode tahun 2013-2014 M dengan 2 kamar dan sekitar 27 santri pada awal pembentukannya.

8. Tuhfatul Athfal

Pondok pesantren ini berlokasi paling jauh dari pondok Induk. Terletak di Dusun Baran, Desa Maesan, sekitar 2,7 km di sebelah barat daya pondok Induk. Didirikan oleh KH. Athoillah, yang akrab disapa Gus Atho'. Pondok ini menjadi tempat tinggal bagi santri anak-anak mulai dari tingkat TK hingga SD.

9. Tabassam Al Falah

Pondok Pesantren Tabassam terletak di Dusun Tanjung, Desa Ploso, sekitar 400 m di sebelah barat balai desa Ploso. Didirikan oleh KH. Muhammad Ma'mun, atau yang akrab disapa Gus Makmun, putra dari Ibu Nyai Hj. Lailatul Badriyah Djazuli. Sebelum pendirian pesantren ini, Gus Makmun telah aktif mengadakan kegiatan *ta'lim* dan *ta'allum* bersama anak-anak di sekitar Desa Ploso. Seperti halnya keturunan Kiai Djazuli lainnya, ia tekun dalam membangun

pendidikan agama. Secara bertahap, mulai ada santri yang tinggal di rumahnya, dan akhirnya dibangunlah asrama untuk para santri.

10. DNE (Ndalem Ning Eva)

Pondok Pesantren DNE terletak di sebelah barat Pondok Tabassam. Didirikan dan dikelola oleh Ning Hj. Eva Munaifah Djazilah, atau yang akrab disapa Ning Eva, bersama suaminya, Gus H. Aris Dwi Khoiron. Selain menjadi tempat pendidikan keagamaan, pondok ini juga tengah mengembangkan sekolah formal hingga tingkat setingkat MTs.

Gambar 2.1:
Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren dalam Merespon
Perubahan Sosial (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Falah Ploso
 Kediri dengan Pendekatan Strukturalisme-konstruktif)

